

BUKU PANDUAN
PELATIHAN
Pengenalan Pendekatan
Sustainable Livelihood

Sabastian Eliyas Saragih
Indonesia, 2010

Hivos Kantor Regional Asia Tenggara
Jl. Kemang Selatan XII No. 1
Jakarta 12160
Indonesia
Tel. +62-21 7892489, +62-21 78837577 ext. 109
Fax : +62-21 7808115
E-mail : hivos@hivos.or.id
Website : www.hivos.nl

bekerja sama dengan

CIRCLE Indonesia
(Cooperative for Civil Society Resources Development-Koperasi Pengembangan
Sumber Daya Masyarakat Sipil)
Jl. Kaliurang Km.9, Klabanan, Sardonoharjo,
RT. 06/RW 46, Sleman, DAerah Istimewa Yogyakarta
Phone/Fax: +62-274-884986
E-mail : office@circleindonesia.or.id
Website : www.circleindonesia.or.id

Silahkan memperbanyak, menyebarkan, mencetak, tanpa mengubah isi dengan tetap mencantumkan atribusi kepada penulis, Hivos dan Circle

Kata Pengantar

dari H I V O S

Hivos adalah lembaga non-pemerintah Belanda yang terinspirasi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Bersama dengan organisasi lokal di negara selatan, Hivos berkontribusi pada terwujudnya dunia yang bebas, adil dan berkelanjutan. Dunia dimana perempuan dan laki-laki memiliki akses yang setara pada berbagai peluang dan sumber daya yang akan menentukan masa depan mereka.

Pendekatan Sustainable Livelihood (PSL) dipopulerkan oleh DFID pada tahun 1990-an. Sedangkan di Indonesia sendiri, pendekatan ini menjadi semakin populer pasca Gempa dan Tsunami Desember 2004 yang terjadi di Aceh. PSL diadopsi oleh beberapa lembaga pembangunan dan biasanya diterjemahkan menjadi penghidupan yang berkelanjutan. Hivos dan CIRCLE memperkenalkan pendekatan ini semenjak tahun 2006 kepada mitra CSO di Aceh, dimana Circle melalui dukungan dari Hivos sudah melatih sebanyak kurang lebih 55 organisasi masyarakat sipil/ LSM/ CBO di Aceh. Dari 55 organisasi tersebut, 10 organisasi telah menjadi mitra Hivos untuk mengembangkan program livelihood yang berkelanjutan semenjak awal tahun 2006 sampai dengan pertengahan tahun 2009.

Untuk program lembaga mitra Hivos, pendekatan penghidupan yang berkelanjutan membantu memperluas wawasan sehingga lebih dari sekedar pendekatan proyek yang hanya berfokus pada peningkatan pendapatan saja. PSL juga memperhitungkan kondisi sosial, budaya, politik, termasuk analisa resiko bencana. Hivos dan Circle merasa penting untuk membagi bahan tentang pendekatan penghidupan yang berkelanjutan dengan kalangan yang lebih luas, maka modul yang kami kembangkan ini diterbitkan. Diharapkan buku ini bermanfaat khususnya dalam upaya pemberantasan kemiskinan dan pengembangan ekonomi/ penghidupan berkelanjutan.

Hivos mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini, terutama CIRCLE Indonesia, yang telah bekerja keras untuk mengembangkan panduan pelatihan SLF ini.

Ben Witjes

Direktur Hivos Asia Tenggara



Kata Pengantar

dari CIRCLE

Pendekatan pembangunan masyarakat yang berbasis Penghidupan Yang Berkelanjutan atau yang lebih dikenal dengan Sustainable Livelihood merupakan pendekatan pembangunan yang menggunakan pendekatan multi-dimensional sebagai upaya untuk melakukan perubahan di dalam kehidupan masyarakat secara berkesinambungan. Melalui pendekatan sustainable livelihood, peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak semata-mata dilihat dari aspek peningkatan pendapatan atau financial namun juga peningkatan di dalam aspek sosial, manusia, fisik (infrastruktur) dan alam (natural/lingkungan). Di dalam pendekatan ini upaya peningkatan kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan tidak hanya dilakukan di tataran praktis ataupun teknis tetapi juga di tataran kebijakan, struktur dan sistem yang mendukung penghidupan masyarakat. Pendekatan Sustainable Livelihood merupakan alternatif pendekatan pembangunan masyarakat yang efektif untuk mendorong pembangunan yang berkelanjutan melalui kerjasama dan kolaborasi para pihak di berbagai tataran intervensi.

CIRCLE Indonesia yang merupakan sebuah koperasi profesi pembangunan masyarakat yang didirikan oleh sekumpulan professional yang bergerak di bidang pengembangan masyarakat dengan pengalaman serta pengetahuan yang luas dan sudah menggunakan pendekatan sustainable livelihood dalam beberapa kaca mata intervensi program pembangunan masyarakat, sejak awal organisasi ini didirikan. Secara spesifik para anggota Circle Indonesia terlibat sejak awal mempromosikan pendekatan ini sebagai pendekatan utama dalam upaya pengurangan kemiskinan dan penanggulangan bencana di kalangan lembaga masyarakat sipil, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. CIRCLE berupaya untuk memperkenalkan pendekatan ini kepada kalangan penggiat pengembangan masyarakat baik dengan cara menyelenggarakan pelatihan rutin yang diadakan secara mandiri ataupun melalui kerjasama kemitraan dengan lembaga pembangunan internasional yang memiliki program penguatan kapasitas masyarakat sipil di Indonesia.

Melalui kerjasama dan dukungan HIVOS, sebuah lembaga nirlaba dari Belanda, CIRCLE mencoba mengendapkan pengalaman pelatihan pendekatan Sustainable Livelihood dalam bentuk yang lebih sistematis dan terstruktur berupa panduan pelatihan pendekatan sustainable livelihood dalam pembangunan masyarakat. Harapan kami keberadaan panduan ini akan membantu siapapun yang

tertarik untuk meningkatkan pemahamannya mengenai pendekatan sustainable livelihood dan memperoleh petunjuk praktis dalam menerapkan pendekatan Sustainable Livelihood untuk pengembangan masyarakat.

Panduan ini ditujukan terutama untuk para praktisi pengembang masyarakat baik dari lembaga nirlaba dan organisasi masyarakat sipil, maupun lembaga pemerintah yang bergerak di bidang penyuluhan dan pengembangan masyarakat serta siapa saja yang tertarik untuk mendalami berbagai pendekatan pembangunan untuk pengurangan kemiskinan maupun penanggulangan bencana dan risiko.

CIRCLE Indonesia secara khusus mengucapkan terimakasih kepada HIVOS dan semua lembaga mitra dampingan yang secara bersama-sama telah memberikan kontribusi yang sangat berharga sehingga memungkinkan CIRCLE memformulasi dan menguji-coba panduan ini sebelum pada akhirnya diterbitkan sebagai sebuah buku panduan praktis seperti saat ini tersedia di hadapan para pembaca.

Semoga kerjasama ini akan terus berlanjut dan panduan ini dapat digunakan secara efektif dan memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam upaya bersama memerangi kemiskinan dan mengurangi resiko bencana di Indonesia.

Yanty Lacsana

Anggota CIRCLE Indonesia

Kata Pengantar

dari Jonatan Lassa

Dari Pengurangan Kemiskinan ke Pengurangan Risiko Bencana

Jonatan A. Lassa¹

Pengalaman-pengalaman yang kaya dalam masyarakat akar rumput di Timor Barat menunjukkan bahwa agenda pengurangan risiko bencana (PRB) dengan agenda penghidupan berkelanjutan (PB) tidak mungkin tidak harus berjalan seiring, karena yang satu tidak mungkin dicapai tanpa yang lain. Dalam konteks akar rumput khususnya dalam skala rumah tangga, PRB dan PB tidak dipisahkan. Tantangannya adalah dalam dunia yang dihegemoni oleh spesialisasi profesi dan akademis, PRB dan PB secara semena-mena dipisahkan, pertama-tama untuk penyederhanaan realitas agar lebih gampang dimengerti, namun kemudian penyederhanaan itu harus dibayar mahal karena parsialitas pendekatan tidak membawa manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat akar rumput yang rentan risiko bencana.

Dalam paradigma Penghidupan Berkelanjutan, risiko bencana baik yang berasal dari peristiwa geologis seperti gempa, tsunami dan gunung api, maupun yang nantinya dipicu oleh perubahan iklim, merupakan sebagian kecil dari stok risiko yang ada di komunitas/masyarakat. Karena itu, jika mengharapkan masyarakat menempatkan prioritas risiko bencana geologis dan klimatologis sebagai agenda utama dalam keberlanjutan penghidupan mereka maka dituntut adanya aktor eksternal yang paham akan paradigma ini dan menyadari bahwa kemiskinan, berbagai penyakit, persoalan sosial, kecelakaan kendaraan bermotor yang terus meningkat dikampung-kampung dalam 10 tahun terakhir ini di Indonesia misalnya berhubungan dengan meningkatnya transportasi informal yang disebut Ojek, beserta konflik-konflik sosial maupun konflik berbasis sumber daya alam seperti tambang.

¹ PhD candidate at the University of Bonn, Bonn, Germany/ United Nations University Institute for Environment and Human Security, Bonn, Germany, and former coordinator of Hivos' Aceh Programme

Dalam dunia akademis belum ada kesepakatan tunggal definisi bencana kecuali beberapa konsensus tidak tertulis bahwa kehilangan dan kerusakan merupakan kecirian utama. Dalam kaitan dengan Penghidupan Berkelanjutan, bencana tepatnya adalah kejadian sekaligus proses terjadinya kehilangan dan/atau kerusakan aset-aset penghidupan, mulai dari manusia itu sendiri (nyawa, hilangnya kesehatan, kesempatan pendidikan), aset fisik infrastruktur (rumah, gedung, jalan raya, jaringan), aset keuangan (pasar, tabungan, uang, kredit), kehilangan aset sosial (teman, saudara, keluarga, jaringan sosial) maupun aset-aset yang berkaitan dengan setting pedesaan yakni hilang atau rusaknya natural capital seperti lahan pertanian, hilangnya hasil pertanian untuk tanaman pangan maupun cash crops dan sebagainya. Tuturan ini akrab ditelinga dan mata kita bertahun-tahun hidup maupun bekerja dalam konteks kebencanaan.

Ada kepemilikan immaterial lainnya yang bersifat psikologis yang turut hilang dan mempengaruhi pemulihan penghidupan. Riset longitudinal Tatsuki (2009) dalam konteks Kobe di Jepang menunjukkan bahwa mereka yang pulih secara psikologis (life recovery) terbukti lebih cepat pulih dari dampak bencana, kemudian lebih cepat pula mengalami pemulihan penghidupan dan ekonomi. Life recovery yang terjadi lebih awal, ternyata ditopang oleh kepemilikan social capital yang lebih baik yang selanjutnya mempercepat upaya-upaya berbasis keluarga dalam meningkatkan taraf hidup paska bencana.

Karena itu respon darurat bencana tepatnya adalah sebuah respon cepat untuk menjamin akses pada aset-aset penghidupan khususnya kebutuhan dasar. Standard Sphere bertujuan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan penghidupan dasar yang meliputi pangan, nutrisi, papan, papan, kesehatan. Aktor yang lain menyediakan pendidikan, penyembuhan psiko sosial dan sebagainya.

Penanggulangan bencana yang bersifat proaktif sebelum bencana lebih tepat merupakan upaya sistematis (dan idealnya berkelanjutan) dalam mengurangi atau mencegah terjadinya risiko kehilangan asset/modal penghidupan. Mitigasi gempa dan banjir misalnya menjadi pra-syarat agar risiko kehilangan rumah diperkecil, dengan demikian kerusakan dari usaha kecil dan ekonomi rumah tangga bisa ditekan karena dicil jauh hari. Sedangkan kombinasi pemberdayaan masyarakat dan usaha keuangan mikro, yang terintegrasi dengan upaya-upaya pengurangan risiko berbasis komunitas merupakan prasyarat agar masyarakat marginal memiliki kemampuan akses yang minimal terhadap alat-alat proteksi pengurangan risiko.

Di level pengetahuan, kita sudah tiba pada pemahaman bahwa respon atas risiko bencana (yang ex-ante maupun ex- post) yang lebih mempedulikan aspek-aspek penghidupan berkelanjutan, lebih memberikan janji pada agenda jangka panjang pengurangan risiko karena masyarakat yang terkena dampak mampu dilihat secara utuh sebagai makhluk multi-dimensi di mana tiap dimensi saling kait-mengait tidak seperti "suku-suku" akademik (academics tribes) dan "suku-suku"

professional yang cenderung membangun batas-batas dan melihat risiko bencana dan cara penanggulangannya secara parsial. Tantangannya adalah bagaimana melakukan integrasi positif para “suku-suku” tersebut, termasuk “suku” PRB dan “suku” kehidupan berkelanjutan?

Referensi

- Tatsuki, Shigeo 2009 “Impact Stabilization and Event Evaluation for Life Recovery among the 1995 Kobe Earthquake Survivors (The 1999, 2001, 2003 and 2005 Cross Sectional and Longitudinal Life Recovery Social Survey Findings).” International Conference in Commemoration of the 10th Anniversary of the 1999 Chi-Chi Earthquake, Taiwan September 17~21, 2009
- Becher, Tony and Trowler, Paul R. (2001) Academic Tribes and Territories: Intellectual enquiry and the culture of disciplines. Open University Press.

Panduan

Menggunakan Buku Ini

1. Buku panduan ini berisi cara-cara memfasilitasi pelatihan pengenalan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan, atau yang populer disebut Pendekatan *Sustainable Livelihood*.
2. Istilah *livelihood* dalam buku ini diterjemahkan menjadi penghidupan, sehingga Pendekatan *Sustainable Livelihood* berarti Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan.
3. Pendekatan *Sustainable Livelihood* atau Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan dalam buku ini disingkat PSL, sedangkan *Sustainable Livelihood* atau Penghidupan Berkelanjutan disingkat SL.
4. Buku panduan ini terdiri atas dua bagian:
 - a. Pelatihan pengenalan PSL bagi pendamping masyarakat, yang terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat seperti pekerja pemerintah, pekerja sosial, maupun aktivis gerakan sosial.
 - b. Panduan bagi komunitas untuk menyusun kerangka kerja penghidupan (kerangka kerja PSL). Juga memandu pendamping masyarakat untuk memfasilitasi komunitas dalam menyusun kerangka kerja penghidupan.
5. Kedua buku panduan ini memiliki tekanan berbeda, kendati langkah-langkah untuk memfasilitasinya relatif sama.
 - a. Panduan bagi pendamping masyarakat memuat latar belakang SL, prinsip-prinsip, dan beberapa referensi penting tentang pendekatan ini.
 - b. Panduan pelatihan bagi komunitas lebih menekankan pada upaya menyadarkan masyarakat, bahwa penghidupan sangat dinamis sehingga perlu dikelola agar tidak terjerembab dalam jurang bencana, dan bagaimana memetakan kerangka kerja penghidupan masyarakat.
6. Dalam pelatihan bagi pendamping masyarakat, kerangka kerja PSL yang dihasilkan hanyalah hasil simulasi, bukan kerangka kerja PSL sebenarnya dari peserta. Meski mungkin kerangka kerja penghidupan itu tidak jauh berbeda dari keadaan sebenarnya.
7. Dalam pelatihan bagi anggota masyarakat atau komunitas, penyelenggara memfasilitasi penyusunan kerangka kerja penghidupan anggota masyarakat atau komunitas tersebut.

8. Masing-masing buku panduan tersebut terdiri dari:
 - a. Sesi-sesi dalam pelatihan.
 - b. Tujuan masing-masing sesi.
 - c. Langkah-langkah menjalankan setiap sesi.
 - d. Bahan bacaan setiap sesi.

Bahan bacaan tersedia terutama pada Buku Panduan Pelatihan Bagi Pendamping Masyarakat. Bahan bacaan tersebut hanyalah referensi, sehingga disarankan lengkapilah dengan membaca publikasi-publikasi relevan lainnya. Sebagian besar bahan bacaan dikembangkan dari *Guidance Sustainable Livelihood Sheets*, yang diterbitkan Departemen Pembangunan Internasional (Departement for International Development/DFID) dan bisa diunduh di <http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0901/section1.pdf>. Adapun bahan bacaan tentang PSL bisa diunduh di <http://www.eldis.org/go/livelihoods/>.
9. Fasilitator, yang akan memandu komunitas dalam memetakan kerangka kerja penghidupannya, dianjurkan mengikuti pelatihan pengenalan PSL bagi pendamping masyarakat terlebih dahulu, atau setidaknya membaca bahan-bahan bacaannya. Buku panduan ini dibuat sedetail mungkin agar siapapun yang berminat memandu pelatihan dapat melakukannya dengan baik. Tapi, tak dapat dipungkiri, keterampilan memandu pelatihan merupakan syarat mutlak seorang fasilitator.
10. Alat pengumpulan informasi secara partisipatif, yang digunakan dalam pelatihan ini, sangat terbatas namun cukup memadai. Meski demikian peserta bisa menggunakan cara-cara lain yang dianggap lebih akurat dan mencerdaskan.
11. Buku panduan ini disusun untuk sebuah pelatihan, di mana peserta bisa membaca dan menulis dengan baik. Jika peserta tak bisa membaca dan menulis dengan baik, perlu dilakukan modifikasi yang memadai.
12. Pelatihan dilakukan di ruang kelas, meski bisa dimodifikasi untuk simulasi di lapangan. Luas ruang kelas disesuaikan dengan jumlah peserta. Posisi duduk peserta dan fasilitator dibuat nyaman mungkin agar peserta bisa saling berhadapan dan fasilitator bisa dengan nyaman bergerak untuk memfasilitasi pelatihan.
13. Buku panduan ini disusun berdasarkan pengalaman mengelola pelatihan pengenalan PSL dengan jumlah peserta antara 20-25 orang.

Persiapan Pelatihan

KEBERHASILAN sebuah pelatihan bukan hanya ditentukan oleh relevansi pelatihan tersebut bagi peserta tapi juga persiapan yang dilakukan.

Ada beberapa tahapan kunci dalam pelatihan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik. Perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan pelatihan, penetapan tujuan pelatihan, persiapan isi dan proses, persiapan logistik, dan persiapan peserta. Perencanaan yang baik memudahkan pelaksanaan pelatihan. Tahapan umpan balik bisa dikelompokkan ke dalam umpan balik harian dan evaluasi akhir pelatihan. Umpan balik ini akan menjadi masukan yang penting untuk merencanakan pelatihan selanjutnya.



Figure 1. Tahapan Penting Siklus Pelatihan

Peserta perlu mempersiapkan diri agar bisa mengikuti pelatihan dengan penuh dan antusias. Jauh-jauh hari sebelum pelatihan, peserta harus memahami apa yang menjadi topik dan tujuan pelatihan, bagaimana dan di mana pelatihan akan dilakukan, dan berapa lama. Peserta memiliki kesempatan untuk menilai apakah pelatihan tersebut relevan dengan pekerjaan, masa depan, persoalan yang dihadapi, dan harapan mereka. Peserta juga harus memahami apa harapan penyelenggara terhadap mereka setelah mengikuti pelatihan.

Penyelenggara perlu melakukan penilaian awal tentang kebutuhan dan harapan peserta, pengalaman pelatihan yang pernah diikuti peserta, dan peran peserta setelah pelatihan. Dengan penilaian awal itu, penyelenggara bersama fasilitator bisa mempersiapkan modul dan topik pelatihan. Penyelenggara dan fasilitator juga perlu mendiskusikan bahan dan alat-alat yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar, termasuk bentuk pelatihan yang akan dilaksanakan.

Daftar penilaian kebutuhan awal peserta:

- Siapa pesertanya: jenis kelamin, status/posisi di organisasi atau masyarakat, kemampuan baca-tulis dan berbahasa, latar belakang pendidikan?
- Apa latar belakang pekerjaan peserta?
- Apa relevansi PSL dengan pekerjaan peserta?
- Apakah ada pengalaman melakukan PRA atau PSL sebelumnya?
- Apakah peserta memiliki pengalaman mengorganisasi proyek di masyarakat? Apa peranannya?

Selama pelatihan, fasilitator ibarat seorang dirigen. Karenanya, fasilitator perlu memiliki kesiapan fisik, mental, dan pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud bukan hanya soal materi dan proses pelatihan, tetapi juga konteks sosial-budaya asal peserta. Ini penting agar contoh-contoh dan komunikasi yang akan digunakan relevan dengan situasi dan kondisi peserta, dan tidak terjadi kesalahpahaman. Fasilitator juga perlu memikirkan alat-alat pendidikan orang dewasa apa saja yang dibutuhkan dalam pelatihan, dengan mengacu konteks sosial-budaya dan cara berkomunikasi yang umum berlaku di daerah asal peserta.

Daftar persiapan isi dan proses:

- Apakah detail pelatihan sudah dibuat (materi, tujuan, waktu, metode, pembagian tanggung jawab)
- Persiapan logistik:
 - Berapa jumlah peserta?
 - Kapan dan di mana pelatihan akan dilakukan? Seberapa mungkin peserta pulang dan melaksanakan kegiatan sehari-harinya?
 - Apakah ada lokasi yang bisa dijadikan lokasi kunjungan lapangan? Bagaimana prosedurnya dan apa saja yang diperlukan jika harus ke lapangan?
 - Apakah ada ruangan yang memadai agar peserta bisa nyaman belajar? Apakah memungkinkan mengatur ruangan itu?
 - Apakah ruangan memungkinkan alat-alat yang akan dipakai dalam pelatihan berfungsi optimal? Apakah sudah tersedia daftar alat dan bahan yang diperlukan (flipchart, metaplan, spidol, white board, dan sebagainya)
 - Apakah ada alat-alat tambahan yang harus dipersiapkan atau disewa (LCD, laptop, dan sebagainya)?
- Jika peserta harus menginap, apakah penginapannya memadai?
- Apakah konsumsi dan minuman sudah tersedia?

Kebutuhan sarana dan prasarana sebaiknya segera didiskusikan dengan penyelenggara acara sehingga penyelenggara memiliki waktu untuk memenuhi kebutuhan fasilitator. Demikian juga jika ada yang harus dipersiapkan peserta; jauh-jauh hari sebelum pelatihan peserta sudah diberi tahu.

Daftar Isi

Kata Pengantar dari HIVOS	iii
Kata Pengantar Circle	v
Kata Pengantar dari Jonatan Lassa	vii
Bagaimana Cara Menggunakan Buku Ini	xi
Persiapan Pelatihan	xiii
Daftar Isi	xvii
Daftar Singkatan	xviii
Daftar Figure	xix
Daftar Tabel	xx
Bab I.	
Perkenalan	1
Kontrak Belajar	2
Mengumpulkan Harapan	3
Pengantar Proses Pelatihan	4
Bab II.	
Pengenalan Pendekatan Sustainable Livelihood	6
Topik 1. Pengantar Pendekatan Sustainable Livelihood	6
Topik 2. Pengenalan Elemen-Elemen Kerangka Kerja pendekatan Sustainable Livelihood	19
Topik 3. Vulnerability Context (Kondisi yang Merentankan)	44
Topik 4. Struktur dan Proses	52
Topik 5. Mendesain Intervensi dari Kerangka Kerja PSL	58
Topik 6. Kekurangan dan Kelebihan PSL	60
Topik 7. Relevansi dengan Pekerjaan dan Pembelajaran	61
Bab III.	
Evaluasi dan Penutupan	62
BUKU II	
Bab I.	
Kontrak Belajar	71
Mengumpulkan Harapan	72
Pengantar Proses Pelatihan	73
Bab II.	
Pengenalan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan	76
Topik 1. Siapa Orang Miskin/rentan dan Marginal?	78
Topik 2. Sumber Daya (Aset), Kegiatan dan Strategi Penghidupan (Livelihood)	82
Topik 3. Capaian Livelihood (Livelihood Outcomes)	86
Topik 4. Vulnerability Context (Kondisi yang Merentankan)	88
Topik 5. Struktur dan Proses	92
Topik 6. Mendesain Intervensi dari Kerangka Kerja PSL	94
Bab III.	
Evaluasi dan Penutupan	99
DAFTAR PUSTAKA	100

Daftar Singkatan

Singkatan	Kepanjangan
BBM	Bahan Bakar Minyak
CIRCLE	<i>Cooperative for Civil Society Resources Development</i>
CSO	<i>Civil Society Organization (Organisasi Masyarakat Sipil)</i>
DFID UK	<i>Department for International Development - United Kingdom</i>
DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
F	<i>Financial Capital (Sumber Daya Keuangan)</i>
FEWS	<i>Famine Early Warning System</i>
H	<i>Humane Capital (Sumber Daya Manusia)</i>
HDI	<i>Human Development Index</i>
I	<i>Infrastructure Capital (Sumber Daya Infrastruktur)</i>
IDS	<i>Institute of Development Study</i>
IISD	<i>International Institute for Sustainable Development</i>
LCD	<i>Liquid Crystal Display</i>
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
N	<i>Natural Capital (Sumber Daya Alam)</i>
Oxfam GB	<i>Oxfam Great Britain</i>
PB	Penghidupan Berkelanjutan
PBB	Persatuan Bangsa Bangsa
PRA	<i>Participatory Rural Appraisal</i>
PRB	Pengurangan Risiko Bencana
PSL	<i>Pendekatan Sustainable Livelihood</i>
Rp	Rupiah
S	<i>Social Capital (Sumber Daya Sosial)</i>
SD	Sekolah Dasar
SIDA	<i>Swedish International Development Cooperation Agency</i>
SL	<i>Sustainable Livelihood (Penghidupan Berkelanjutan)</i>
SLF	<i>Sustainable Livelihood Framework (Kerangka Kerja Penghidupan Berkelanjutan)</i>
SMA	Sekolah Menengah Atas
UNDP	<i>United Nation Development Program</i>
USAID	<i>United States Agency for International Development</i>
WWF	<i>The World Wildlife Fund for Nature</i>

Daftar Figure

Figure 1. Tahapan Penting Siklus Pelatihan	xiii
Figure 2. Kerangka Kerja SL	18
Figure 3. Elemen Penting Kerangka Kerja	21
Figure 4. Kelompok Shocks	45
Figure 5. Kelompok Seasonality	46
Figure 6. Proses Respon Sementara	51
Figure 7. Model-Model Intervensi	59
Figure 8. Kelompok Shocks	90
Figure 9. Kelompok Seasonality	90
Figure 10. Model-Model Intervensi	96

Daftar Tabel

Tabel 1. Peraturan Selama Belajar	2
Tabel 2. Tabel Kerangka Kerja	11
Tabel 3. Prinsip dan Bentuk Praktik	15
Tabel 4. Daftar Kegiatan	28
Tabel 5. Matriks Rating	40
Tabel 6. Kegiatan Bulanan	47
Tabel 7. Perubahan yang diakibatkan Faktor Kerentanan	49
Tabel 8. Analisis Stakeholder	53
Tabel 9. Proses Pelaksanaan Kebijakan	53
Tabel 10. Peraturan Selama Belajar	71
Tabel 11. Daftar Kegiatan	83
Tabel 12. Matriks Rating	87
Tabel 13. Kegiatan Bulanan	91
Tabel 14. Analisis Stakeholder	93
Tabel 15. Proses Pelaksanaan Kebijakan	93

BUKU I

Pengenalan Pendekatan Sustainable Livelihood Bagi Pendamping Masyarakat

PANDUAN PELATIHAN



BAB I

Perkenalan

Tujuan:

1. Peserta mengetahui nama dan tumbuhan/buah yang disenangi peserta lain.
2. Peserta mengetahui nilai-nilai tumbuhan/buah yang disenangi peserta lain, yang berhubungan dengan salah satu sifat orang tersebut.
3. Peserta saling kenal dan akrab.

Waktu: 60 menit.

Alat dan Bahan:

1. Spidol
2. Selotip kertas besar atau tanda pengenal (*name badge*).

Langkah-langkah:

Permainan Nama Tumbuhan

1. Peserta berdiri melingkar.
2. Setiap peserta menyebutkan namanya dan nama tumbuhan yang bisa menjadi simbol sifat menonjol pada dirinya. Pilihan nama tumbuhan tidak boleh sama dengan peserta lain.
3. Beberapa peserta bisa dikelompokkan berdasarkan kesamaan bagian yang dikonsumsi, habitat tumbuh, dan sebagainya.

Contoh:

- a. Kelompok buah yang rasanya asam berkumpul dan saling berbagi pengalaman tentang kesulitan organisasi mereka saat ini untuk mendorong perubahan.
 - b. Kelompok yang buah dan daunnya dimakan berkumpul terpisah untuk saling berbagi pengalaman tentang kesuksesan organisasi mereka membuat perubahan.
 - c. Dan sebagainya, tergantung ketersediaan waktu.
4. Pada akhir sesi, setiap peserta menggambarkan tumbuhan pilihan mereka pada tanda pengenal dan memakainya sebagai simbol identitas dirinya.
 5. Apa pembelajaran dari permainan ini? (Diskusi 3-5 orang peserta)
 6. Pada sesi akhir hari pertama, tanda pengenal dikumpulkan dan diacak untuk mengetes pengenalan peserta terhadap peserta lain melalui tanda pengenal tersebut.

Kontrak Belajar

Tujuan:

1. Terbangun kesepakatan tentang waktu belajar.
2. Terbangun kesepakatan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses belajar.

Waktu: 30 menit

Alat dan Bahan:

1. Spidol.
2. Selotip kertas.
3. Flipchart.

Langkah Langkah:

1. Fasilitator menawarkan kesepakatan.
2. Diskusi membangun kesepakatan.

Tawaran Fasilitator:

Waktu Belajar

1. Mulai: pukul 08.30
2. Istirahan sholat dan makan siang: pukul 12.30-14.00
3. Berakhir: pukul 17.30
4. Jika dibutuhkan, sesi malam bisa dilakukan selama satu jam pukul 20.00-21.00

Tabel 1. Peraturan Selama Belajar

Negatif	Positif
Mengaktifkan ponsel	Spontan dan kreatif
Menerima panggilan telepon di luar ruangan	Menghidupkan suasana
Merokok di luar ruangan	Hadir di setiap sesi
Tidak aktif selama diskusi	Kritis
Menggunakan laptop dalam ruangan	

Mengumpulkan Harapan

Tujuan:

1. Peserta dan fasilitator mendapat gambaran apa saja yang menjadi harapan dan kekhawatiran peserta terhadap pelatihan ini.

Waktu: 30 menit

Alat dan Bahan:

1. Spidol
2. Selotip kertas.
3. Flipchart
4. Metaplan

Langkah-langkah:

1. Fasilitator membagikan dua lembar kertas metaplan kepada peserta dengan dua warna berbeda (misalnya, kuning dan hijau).
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan harapan mereka terhadap pelatihan ini pada kertas kuning dan kekhawatiran mereka terhadap pelatihan ini pada kertas hijau.
3. Fasilitator mengelompokkan masing-masing metaplan berdasarkan warna dan kesamaan isi.
4. Fasilitator membaca dan meminta penjelasan jika ada harapan atau kekhawatiran yang tidak jelas.
5. Fasilitator menyebutkan mana harapan yang mungkin tercapai dan mana harapan yang tidak mungkin tercapai dari pelatihan.
6. Fasilitator meminta pendapat peserta tentang hal-hal yang perlu dilakukan agar kekhawatiran mereka tidak terjadi.
7. Fasilitator menutup sesi dengan daftar harapan, kekhawatiran, dan tindakan yang perlu dilakukan bersama agar kekhawatiran peserta tidak terjadi.

Pengantar Proses Pelatihan

Tujuan:

1. Peserta mengetahui tujuan dan tahapan-tahapan pelatihan.
Tujuan pelatihan adalah:
 - a. Peserta mengerti apa yang dimaksud dengan Pendekatan *Sustainable Livelihood* (PSL) serta kontribusinya terhadap pengurangan kemiskinan dan risiko bencana.
 - b. Peserta mengenal beberapa alat dan teknik pengumpulan informasi yang bisa digunakan untuk memetakan kerangka kerja penghidupan masyarakat.
 - c. Peserta yakin terhadap kemampuannya untuk memfasilitasi pemetaan kerangka kerja penghidupan masyarakat.

Waktu: 15 -30 menit

Alat dan Bahan:

1. Spidol.
2. Selotip kertas.
3. Flipchart.
4. Metaplan.
5. Presentation slide.
6. LCD.

Langkah-langkah:

1. Fasilitator mempresentasikan tujuan, langkah-langkah, dan metode pelatihan dengan menggunakan *presentation slide*. Sesi-sesi selama pelatihan adalah:
 - Pengantar PSL.
 - Identifikasi elemen kunci dan simulasi pembuatan kerangka kerja PSL peserta.
 - Simulasi penyusunan intervensi agar *livelihood* menjadi *sustainable*.
 - Diskusi kelebihan dan kekurangan PSL.
 - Diskusi relevansi PSL bagi pekerjaan peserta.
 - Evaluasi pelatihan.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah:

- Presentasi.
- Diskusi.
- Simulasi.

BAB II

Pengenalan Pendekatan

Sustainable Livelihood

TOPIK 1

PENGANTAR PENDEKATAN SUSTAINABLE LIVELIHOOD

Tujuan:

1. Peserta memahami apa yang dimaksud dengan *livelihood*.
2. Peserta memahami latar belakang PSL dan apa yang dimaksud dengan *livelihood* yang *sustainable*.
3. Peserta memahami prinsip-prinsip dan praktik dalam PSL.
4. Peserta memahami beberapa kerangka kerja SL.

Waktu: 90 menit

Alat dan Bahan:

1. Spidol.
2. Selotip kertas.
3. Flipchart.
4. Metaplan.
5. Presentation slide.
6. Guntingan koran yang memberitakan kasus-kasus pembangunan, khususnya yang menyengsarakan kelompok masyarakat tertentu.
7. LCD.

Langkah-langkah:

1. Fasilitator memfasilitasi curah pendapat untuk menggali pandangan peserta tentang pembangunan. Pertanyaan yang bisa diajukan adalah: "Apa yang terlintas dalam pikiran peserta ketika mendengar kata *pembangunan*?"
2. Fasilitator mengelompokkan pendapat peserta ke dalam kelompok pandangan yang positif dan kelompok pandangan yang negatif.
3. Jika pandangan peserta tentang pembangunan terlalu positif, fasilitator dapat melanjutkan tukar pendapat dengan terlebih dahulu menunjukkan slide foto

atau membagikan guntingan koran yang menggambarkan/memberitakan pembangunan yang justru mengorbankan masyarakat marjinal. Misalnya: berita penggusuran, pengalihan fungsi hutan yang mengakibatkan banjir, dan kasus Lapindo.

4. Minta peserta mendiskusikan apa yang mereka pikirkan ketika melihat slide atau gambar tersebut.
5. Pancing peserta untuk membagi pengalamannya tentang pembangunan, meliputi tujuan dan dampak pembangunan bagi penghidupan orang miskin dan kelompok marjinal (misalnya, perempuan).
6. Jika sesi pengantar bermaksud membuka pikiran peserta mengenai dampak buruk pembangunan, khususnya terhadap orang miskin dan tersingkirkan, fasilitator dapat melanjutkannya dengan sesi presentasi (*Bahan untuk presentasi bisa disarikan dari bahan bacaan 1*).
7. Fasilitator mengundang diskusi peserta.
8. Menutup sesi pertama.

Bahan Bacaan:

Pengenalan Pendekatan Sustainable Livelihood

*Manusia adalah kekayaan sebenarnya dari negara.
Tujuan dasar pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang mendukung
bagi masyarakat untuk menikmati hidup yang kreatif, sehat, dan lebih lama.
Mungkin ini kelihatannya sebagai sebuah kebenaran yang sederhana.
Tapi ini sering dilupakan karena perhatian lebih ditujukan pada akumulasi
kekayaan finansial dan komoditas".*
(Alinea Pembukaan dari Laporan Human Development Pertama, 1990.)

Pembangunan dan Masalahnya

Para pemikir pembangunan seperti Dr Mahbub ul Haq dan Amartya Sen mengkritik pendekatan pembangunan yang populer pada 1980-an karena beberapa alasan:

- Anggapan bahwa "*trickle down effect*" kekuatan pasar akan mendorong penyebaran keuntungan ekonomi dan dapat mengakhiri kemiskinan ternyata tidak terbukti.
- Biaya kemanusiaan dari program penyesuaian struktural (Structural Adjustment Program) menjadi semakin nyata.
- Penyakit sosial (kriminalitas, pelemahan struktur sosial, polusi, dan sebagainya) masih meluas, termasuk di negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi konsisten dan kuat.
- Gelombang demokratisasi pada awal 1990-an meningkatkan harapan akan model pembangunan yang berpusat pada manusia.²

Penggunaan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu negara dikritik karena beberapa alasan:

- Pendapatan per kapita ternyata tidak menggambarkan kondisi penghidupan masyarakat yang sebenarnya. Meski pendapatan per kapita di beberapa negara meningkat, jumlah orang miskin di negara-negara tersebut meningkat pula.
- Indikator peningkatan produksi dan ekspor ternyata membawa persoalan baru karena mendorong eksploitasi alam dan manusia.

² Lihat Origin of the Human Development Approach yang bisa diunduh di <http://hdr.undp.org/en/humandev/origins/>

- Persoalan lebih lanjutnya adalah dukungan terhadap sektor-sektor yang tidak secara langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan produksi terabaikan, seperti kesehatan, pendidikan, serta kebebasan berekspresi dan berpolitik. Padahal perkembangan sektor-sektor itu juga penting untuk keberlanjutan kehidupan.

Jika disederhanakan, setidaknya ada dua arus besar dalam kritik atas pendekatan pembangunan, yang mengagungkan keberhasilan pembangunan dengan ukuran peningkatan pendapatan per kapita, peningkatan ekspor, dan peningkatan Produk Domestik Bruto. Terutama dikaitkan dengan keterancaman keberlanjutan kehidupan di muka bumi kalau pendekatan tersebut terus dipromosikan. Kritik pertama melihat dari ancamannya terhadap aspek lingkungan, sedangkan kritik kedua melihatnya dari ancaman terhadap aspek martabat manusia.

Kritik dari aspek lingkungan dipengaruhi oleh beberapa tulisan seperti "*Silent Spring*" karya Rachel Carson pada 1968 dan *The Limits to Growth* yang diterbitkan *The Club of Rome* pada 1970. Tekanan publik yang cukup kuat karena pengaruh kedua buku itu mendorong sejumlah negara di dunia mengubah pandangan tentang pembangunan dan tujuan pembangunan. Pada 1983, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membentuk sebuah komisi yang bernama *World Commission on Environment and Development* untuk melaporkan dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan. Komisi ini menghasilkan laporan yang sangat berpengaruh, yang disebut Brundtland Report. Laporan ini mendorong para pemimpin negara di dunia membangun kesepakatan global abad ke-21, yang disebut Agenda 21, pada 1992. Istilah pembangunan berkelanjutan menjadi jargon baru. Pembangunan berkelanjutan dipahami sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks ini *keberlanjutan* dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

- **Keberlanjutan lingkungan** tercapai ketika produktivitas sumber daya alam yang menopang kehidupan dapat dilestarikan atau ditingkatkan penggunaannya oleh generasi mendatang.
- **Keberlanjutan ekonomi** tercapai ketika tingkat pengeluaran tertentu bisa terus dipertahankan (bukan konsumtif). Dalam konteks *Livelihood* warga miskin, keberlanjutan ekonomi tercapai jika tingkat dasar kesejahteraan ekonomi bisa dicapai dan dipertahankan.
- **Keberlanjutan sosial** tercapai ketika pengucilan sosial (marjinalisasi) diminimalkan dan persamaan sosial dimaksimalkan.

- **Keberlanjutan kelembagaan** tercapai ketika struktur-struktur dan proses yang berlangsung bisa terus berfungsi dalam jangka panjang.

Kritik terhadap pembangunan yang mengabaikan martabat manusia dipopulerkan oleh banyak pemikir pembangunan seperti Amartya Sen dan Mahbub Ul Haq. Mereka menawarkan fondasi alternatif pembangunan, yakni pembangunan yang memperluas pilihan-pilihan masyarakat; menguatkan kemampuan dan kemerdekaan masyarakat; membuat masyarakat mampu hidup lebih panjang, lebih sehat, dan memiliki akses pengetahuan dan kehidupan yang bermartabat, serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan dalam pengambilan keputusan atas segala sesuatu yang mempengaruhi hidup mereka.³

Puncak dari kritik tersebut adalah penggunaan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*) untuk mengukur pertumbuhan suatu negara. Pada 1990, untuk kali pertama PBB mengeluarkan Laporan Pembangunan Manusia (*Human Development Report*) dengan ukuran pembangunan bergeser dari pertumbuhan pendapatan dan produksi ke ukuran pembangunan yang lebih luas. Beberapa isu yang menjadi tema penting dalam pembangunan manusia antara lain⁴:

- **Kemajuan sosial** – akses yang lebih besar pada pengetahuan, gizi yang baik, dan pelayanan kesehatan.
- **Ekonomi** – pentingnya pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi ketidakmerataan dan memperbaiki tingkat pembangunan manusia.
- **Efisiensi** – penggunaan dan ketersediaan sumber daya. Pembangunan manusia setuju dengan pertumbuhan dan produktivitas sepanjang menguntungkan orang miskin, perempuan, dan kelompok marjinal lainnya.
- **Kesetaraan** – pertumbuhan ekonomi dan parameter pembangunan manusia lainnya.
- **Partisipasi dan kemerdekaan** – khususnya penguatan, pemerintahan yang demokratis, kesetaraan gender, hak-hak politik dan sipil, kemerdekaan budaya (khususnya bagi kelompok termarginalkan karena budaya kota-desa, jenis kelamin, usia, agama, etnis, maupun parameter fisik/mental lainnya).
- **Keberlanjutan** - untuk generasi mendatang, dalam arti lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial.
- **Keamanan manusia** – keamanan dalam kehidupan sehari-hari untuk melawan ancaman kronis (seperti kelaparan) dan perubahan mendadak (seperti kehilangan pekerjaan, konflik, dan sebagainya).

³ Lihat Origin of the Human Development Approach yang bisa diunduh dari <http://hdr.undp.org/en/humandev/origins/>

⁴ Lihat *Origin of the Human Development Approach*, yang bisa diunduh di <http://hdr.undp.org/en/humandev/origins/>

Kelahiran Pendekatan Sustainable Livelihood.

Ketika paradigma pembangunan masih menggunakan pendapatan per kapita dan peningkatan produksi sebagai tolak ukur pada tataran makro, upaya-upaya pembangunan pada tataran mikro yang dilakukan adalah meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat –atau dikenal dengan kegiatan *income-generating*.

Perubahan paradigma pembangunan juga mengubah terminologi pembangunan yang digunakan untuk mengukur perkembangan di tingkat makro dan kegiatan pada tataran mikro. Kegiatan pembangunan mulai mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan dan partisipasi masyarakat.

Kegiatan *income generating* dianggap sudah tak lagi memadai untuk menggambarkan kegiatan-kegiatan pembangunan yang berdimensi luas di tataran mikro. Sebagai alternatifnya, diperkenalkanlah istilah *sustainable livelihood*. Pengertian *livelihood*⁵ jauh lebih luas dari sekadar kegiatan mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan. *Livelihood* adalah *means of living* atau semua upaya untuk membangun penghidupan. Upaya-upaya itu tidak semata-mata untuk meningkatkan pendapatan, karena pada dasarnya tujuan hidup manusia sangat luas: rasa aman, kesehatan, rasa diterima, dan sebagainya. Jadi, istilah *livelihood* tidak lagi terbatas sebagai mata pencaharian atau pekerjaan seperti terdapat dalam kamus Bahasa Inggris–Indonesia⁶, tapi semua upaya untuk penghidupan.

Livelihood adalah istilah yang lahir sebagai kritik terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan yang hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi dan pada tataran mikro terbatas sebagai kegiatan-kegiatan peningkatan pendapatan (*income-generating*).

Pendekatan untuk mempromosikan pembangunan yang mencakup upaya-upaya manusia untuk hidup atau *livelihood* ini disebut Pendekatan *Sustainable Livelihood* (PSL). Pendekatan ini mulai dipromosikan kalangan NGO dan pusat-pusat studi pembangunan sejak 1980-an. Ia menjadi populer sejak 1997 setelah Department for International Development (DFID) menjadikannya sebagai pendekatan resmi pemerintah Inggris untuk menjalankan pembangunan berkelanjutan. Ada beberapa peristiwa penting yang menjadi tonggak perkembangan PSL, khususnya kerangka kerjanya, seperti terlihat dalam tabel di bawah ini.

5 *Livelihood* bukan mata pencaharian. Kendati dalam banyak kasus mata pencaharian mungkin merupakan komponen penting *livelihood*, strategi bangkit dari tekanan (*coping strategies*) biasanya tidak memiliki hubungan dengan mata pencaharian, bahkan ketika tekanan terjadi karena kehilangan mata pencaharian (Lawrence, 1997). Bisa dilihat di <http://sacoast.uwc.ac.za/education/resources/sustain-livelihoods/index.htm>

6 Lihat *Kamus Inggris-Indonesia* yang ditulis John M. Echols dan Hassan Shadily terbitan Cornell University Press Ithaca-Londond dan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cetakan ke-1 tahun 1975.

Tabel 2. Tabel Kerangka Kerja

Tahun	Kejadian Penting
1987	International Institute for Environment and Development (IIED) memprakarsai konferensi mengenai praktik-praktik <i>sustainable livelihood</i> yang menghasilkan publikasi berjudul <i>The Greening of Aid: Sustainable Livelihoods in Practice</i> . ¹
1992	- PBB mengadakan konferensi Lingkungan dan Pembangunan. - Institute of Development Studies (IDS) menerbitkan <i>Sustainable Rural Livelihoods</i> yang ditulis oleh Robert Chambers dan Gordon R. Conway².
1993	Oxfam menggunakan PSL dan menjadikan hak atas penghidupan berkelanjutan sebagai salah satu tujuan strategisnya.
1994	CARE mengadopsi "Household Livelihoods Security" sebagai kerangka kerja untuk kerja-kerja <i>relief</i> dan pembangunan mereka.
1995	- Konferensi Dunia untuk Pembangunan Sosial. - Program Pembangunan PBB (UNDP) mengadopsi "Employment and Sustainable Livelihoods" sebagai salah satu prioritas dari 5 prioritas mereka. - International Institute for Sustainable Development (IISD) menerbitkan <i>Adaptive Strategies and Sustainable Livelihoods</i> yang ditulis Singh and Kalala³. - Society for International Development (SID) memperkenalkan proyek "Sustainable Livelihoods and People's Everyday Economics".
1996	- Susanna Davies menerbitkan <i>Adaptable Livelihoods: Coping with Food Insecurity in the Malian Sahel</i>. - DFID mengundang proyek-proyek <i>sustainable livelihood</i>. - Rennie and Singh menerbitkan <i>Participatory Research for Sustainable Livelihoods</i>.
1997	- New Labour menerbitkan <i>White Paper on International Development, Eliminating World Poverty: A Challenge for the 21st Century</i>. - Pemerintah Inggris memperkenalkan draft pertama dari Pendekatan <i>Sustainable Livelihood</i> secara luas. Pendekatan ini diterapkan DFID-UK dalam program-program pembangunannya di seluruh dunia.

Apa Pendekatan SL

*Livelihood*⁷ adalah istilah pembangunan yang menggambarkan kemampuan (*capabilities*), kepemilikan sumber daya (sumber daya sosial dan material), dan kegiatan yang dibutuhkan seseorang/masyarakat untuk menjalani kehidupannya.

7 Istilah *livelihood* dalam pembangunan dipopulerkan oleh Robert Chambers dan Gordon R. Conway, pada 1992, dalam artikel berjudul *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st. Century*. IDS Discussion Paper 296. Brighton: IDS. Banyak organisasi di Indonesia menerjemakannya menjadi "penghidupan".

Livelihood akan berkelanjutan (*sustainable*) jika orang/masyarakat mampu menghadapi dan pulih dari tekanan dan guncangan, mengelola dan memperkuat kemampuan (*capabilities*) dan kepemilikan atas sumber daya (aset) untuk kesejahteraannya/masyarakat saat ini maupun di masa mendatang, serta tidak menurunkan kualitas sumber daya alam.

DFID (1999)⁸ menyebutkan bahwa sustainabilitas mempunyai banyak dimensi yang penting bagi Pendekatan *Sustainable Livelihood*. *Livelihood* dikatakan *sustainable* jika:

- Elastis dalam menghadapi kejadian-kejadian yang mengejutkan dan tekanan-tekanan dari luar.
- Tidak tergantung pada bantuan dan dukungan luar (jika pun tergantung, dukungan itu harus *sustainable* secara ekonomis dan kelembagaan).
- Mempertahankan produktivitas sumber daya alam dalam jangka panjang.
- Tidak merugikan *livelihood* atau pilihan-pilihan *livelihood* orang lain.

Pendekatan *Sustainable Livelihood* (PSL) adalah cara berpikir dan bekerja pembangunan, yang berkembang secara evolusi dan bertujuan mengefektifkan segala upaya mengakhiri kemiskinan dan mengurangi risiko bencana⁹. PSL didukung seperangkat prinsip dan alat yang menggambarkan cara mengorganisasi, memahami, dan bekerja dalam menangani masalah kemiskinan yang kompleks dan beragam, serta bisa dimodifikasi dan diadaptasi sesuai prioritas dan situasi lokal.

PSL bisa berkembang baik karena kontribusi pekerja-pekerja pembangunan dari berbagai organisasi, termasuk:

- Lembaga riset (seperti Institute of Development Study).
- LSM internasional (seperti CARE dan Oxfam).
- Lembaga multilateral, bilateral, serta donor (seperti Bank Dunia, SIDA, UNDP, dan DFID).

Organisasi-organisasi itu membagi pengalaman kerja praktis mereka sehingga tercapai sebuah pemahaman apa yang dimaksud dengan pendekatan *livelihood* dan bagaimana konsep SL bisa diterapkan.

PSL dianggap memenuhi tujuan-tujuan pembangunan yang kompleks, melebihi pendekatan pembangunan yang sekadar mengacu pada peningkatan pendapatan, pemulihan aset, pemenuhan kebutuhan, maupun pemenuhan hak.

PSL tidak hanya mengedepankan prinsip, tapi juga dilengkapi kerangka kerja dan alat-alat bantu. Dengan kerangka kerja itu, para pemangku kepentingan

8 DFID. 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*.

9 Pada awalnya, PSL dikembangkan sebagai alat pengurangan kemiskinan. Belakangan PSL juga digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk mengurangi risiko bencana. Lihat Charlotte Benson, John Twigg, dan Tiziana Rossetto, 2007, *Perangkat untuk Mengarusutamakan Pengurangan Risiko Bencana: Catatan Panduan bagi Lembaga-lembaga yang Bergerak dalam Bidang Pembangunan*. Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan oleh Provention Consortium, Hivos, dan Circle Indonesia.

(stakeholder) bisa mendiskusikan jurang pemisah di antara mereka agar intervensi yang dilakukan bisa efektif mengurangi kemiskinan dan kerentanan yang dialami masyarakat miskin maupun kelompok marjinal.

Penggunaan PSL

PSL dapat digunakan untuk beberapa tujuan yang berbeda, seperti:

- Sebagai alat – kerangka kerja SL dapat digunakan sebagai daftar masalah dan struktur untuk menganalisis kehidupan masyarakat.
- Sebagai tujuan – panduan untuk meningkatkan keberlanjutan *livelihood*.
- Sebagai seperangkat prinsip – bisa digunakan dalam segala situasi atau menjadi sebuah proyek atau program berperspektif SL.
- Sebagai pendekatan – kombinasi kerangka kerja dan prinsip SL untuk memandu pembangunan sehingga terjadi perbaikan *livelihood*.

Pada tataran proyek, kerangka kerja SL juga dapat digunakan pada seluruh tahapan/siklus proyek. Penggunaan SL membuat proyek tersebut sejalan dengan prioritas orang miskin. Analisis *livelihood* paling tidak akan mengarahkan proyek tersebut kepada tiga tipe kegiatan, yakni:

- Promosi *livelihood*. Kegiatan yang meningkatkan ketahanan keluarga (misalnya melalui kegiatan simpan-pinjam, pemasaran dan diversifikasi tanaman, serta memperbaiki layanan kesehatan).
- Perlindungan *livelihood*. Kegiatan yang melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya penurunan ketahanan *livelihood* keluarga, khususnya pada periode-periode stress (misalnya sistem peringatan dini, *cash/food for work*, penyediaan benih dan alat-alat, serta mitigasi terhadap ancaman bencana).
- Penyediaan *livelihood*. Penyediaan langsung atas kebutuhan-kebutuhan penting (misalnya makanan, air, perumahan sementara), biasanya dalam keadaan darurat.

Asumsi Dasar PSL

PSL mengasumsikan bahwa pendekatan pembangunan akan efektif jika didasari atas:

- Pemahaman sistematis mengenai kemiskinan dan penyebabnya.
- Pandangan lintas sektoral dan lebih luas tentang peluang pembangunan, serta hubungannya dengan aspirasi dan prioritas masyarakat.
- Penempatan masyarakat (aspirasi dan prioritas) sebagai pusat perumusan analisis dan tujuan.

Prinsip-prinsip PSL

Dalam perkembangannya selama satu dekade, ada beberapa prinsip yang sudah melekat hampir di setiap PSL, yang dipromosikan lembaga-lembaga pembangunan. Prinsip dan bentuk praktiknya dapat disederhanakan seperti table di bawah ini.

Tabel 3. Prinsip dan Bentuk Praktik

Prinsip	Praktik
Fokus pada masyarakat	- Fokus pada masyarakat, bukan pada apa yang mereka hasilkan. - Memahami apa yang terjadi pada masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang berbeda dalam masyarakat. - Bekerja dengan masyarakat, dengan cara merefleksikan <i>livelihood</i> mereka saat ini serta kekuatan dan kemampuan mereka untuk beradaptasi (bukan cuma masalah mereka).
Fokus pada kemiskinan	- Fokus pada kemiskinan dan pengurangan kemiskinan. - Memahami apa arti kemiskinan dari perspektif orang miskin dan perbedaan berbagai tipe masyarakat miskin. - Memahami siapa yang paling miskin dan menemukan cara untuk bekerja dengan mereka.
Responsif dan partisipatoris	- Mengedepankan pandangan dan kebutuhan dari sudut pandang orang miskin (bukan pandangan dan kebutuhan organisasi atau pengambil keputusan yang bekerja untuk kemiskinan). - Menyediakan bagi orang luar proses yang membuat mereka mau mendengar dan merespon orang miskin.
Menyeluruh, multilevel, dan multisektoral	- Mengedepankan kompleksitas kemiskinan, melibatkan banyak dimensi dan sektor (tidak hanya satu dimensi dan sektor) - Mengedepankan pentingnya jaringan antarlevel (mikro-meso-makro) dan antara institusi dan sektor yang berbeda (bukan hanya peran-peran individual mereka). - Memahami dan peduli atas strategi <i>livelihood</i> orang miskin yang kompleks dan beranekaragam. - Memahami dan menyelesaikan pengaruh berbagai level dan sektor yang berbeda serta berdampak terhadap <i>livelihood</i> orang miskin.
Dilakukan secara kemitraan	- Bekerja dengan pemerintah, publik, sektor swasta, dan lembaga donor.
Berkelanjutan	- Bekerja hingga tercapai keseimbangan secara ekonomi, institusi, sosial, dan lingkungan. <i>Livelihood</i> berkelanjutan sekalipun menghadapi guncangan dan perubahan (bukan kelayakan sementara)

Dinamis	- Memahami dinamisasi faktor-faktor yang mempengaruhi <i>livelihood</i> (kondisi ini tidak pernah statis). - Belajar dari perubahan dan memasukkan perubahan ke dalam intervensi pembangunan. - Merespon secara fleksibel perubahan dalam kehidupan masyarakat dan membangun komitmen yang lebih panjang.
Keadilan	- Mengakui dan memahami kebutuhan kelompok yang termarginalkan dari proses pembangunan, seperti perempuan, kelas yang tidak diuntungkan, orang tua, dan anak muda. - Memasukkan kebutuhan orang-orang termarginalkan dalam pembangunan. - Mengakui dan memahami level kemiskinan yang berbeda-beda dan menyeimbangkan dukungan kepada kelompok yang relatif paling miskin dan rentan menjadi miskin. - Mengakui, memahami, dan menyelesaikan dampak buruk dari intervensi pembangunan terhadap kelompok-kelompok lain.
Hak	- Mengakui dan menyertakan secara fundamental hak-hak masyarakat di segala aspek pembangunan, penelitian, perencanaan, dan intervensi, termasuk: • Menjamin kebutuhan dasar kelompok yang paling tidak diuntungkan. • Memperhatikan bentuk, level, kualitas, dan waktu partisipasi. • Menjamin kerahasiaan individu. • Menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan oleh orang miskin. • Menyertakan kebutuhan dan praktik budaya dan agama.

Kerangka Kerja PSL

PSL juga menyediakan kerangka kerja bagi penggiat pembangunan dan masyarakat untuk memahami faktor-faktor utama yang mempengaruhi penghidupan orang miskin dan hubungan di antara faktor-faktor tersebut. Pada akhirnya ini akan mempermudah pembuatan perencanaan dasar, pengawasan, dan evaluasi. Dengan fokus perhatian pada manusia ketimbang input-input yang diberikan, diharapkan pembangunan memberi dampak berkelanjutan bagi upaya pengurangan kemiskinan.

Ada banyak kerangka kerja¹⁰ yang dikembangkan. Kerangka kerja yang terpopuler dikembangkan oleh DFID, seperti tergambar pada Figure 2.

Pendekatan Pengurangan Kemiskinan, yang kemudian digunakan sebagai pendekatan untuk mengurangi risiko bencana

Pada awalnya, PSL diperkenalkan sebagai pendekatan untuk mengurangi kemiskinan. Sejak 2007-an, PSL dipakai sebagai salah satu pendekatan untuk mengurangi risiko bencana.¹¹

10 CARE, UNDP, dan KANYA misalnya, mengembangkan kerangka kerja tersendiri. Krantz Lasse, 2001. *The Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction*. SIDA

11 Lihat Benso C., Twigg J., and Rossetto T., 2007. *Perangkat untuk Mengarusutamakan Pengurangan Risiko Bencana: Catatan panduan bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pembangunan*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh ProVention, Hivos, dan Circle Indonesia.

Perkembangan PSL di Indonesia

PSL secara resmi digunakan Oxfam GB di Indonesia sejak 1999. Pendekatan ini dipromosikan dalam kerjasama dengan mitra-mitra lokalnya.

Pada 2000, Bank Dunia dan DFID melakukan penilaian partisipatif dengan menggunakan PSL dan menerbitkan *People, Poverty and Livelihoods: Links for Sustainable Poverty Reduction in Indonesia* yang ditulis Mukherjee N, Hardjono J dan Carriere Elizabeth.

Istilah *livelihood* mulai populer paska-tsunami di Aceh dan Nias. Hampir semua organisasi menggunakan istilah *livelihood* untuk proyek-proyek paska bencana, meski seringkali tidak dibangun dari analisis yang menggunakan prinsip dan kerangka kerja PSL. Sebagian besar proyek *livelihood* itu sekadar meningkatkan pendapatan atau produksi, yang justru merupakan pendekatan yang dikritik para promotor PSL.

Saat ini sejumlah organisasi mempromosikan PSL, antara lain HIVOS, World Neighbor, Caritas, dan WWF.

Kerangka Kerja SL versi DFID - UK

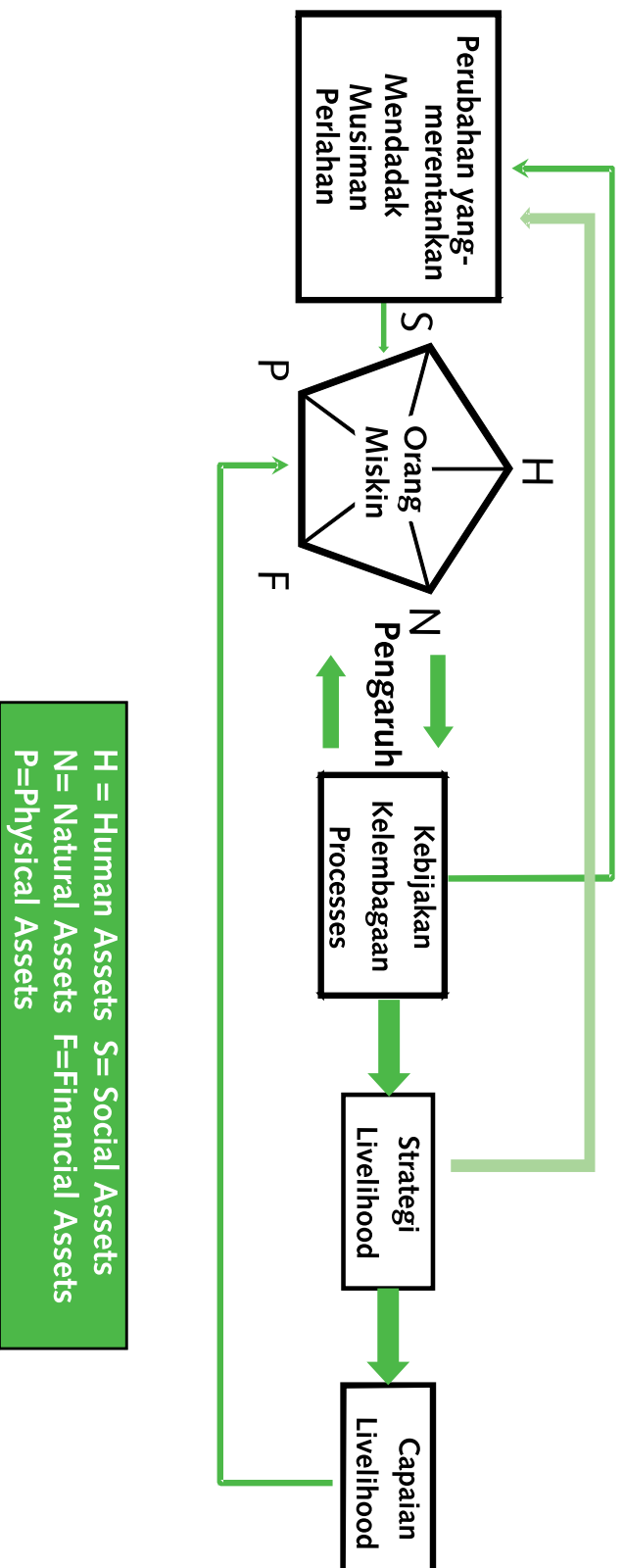


Figure 2. Kerangka Kerja SL

TOPIK 2

PENGENALAN ELEMEN-ELEMEN

Kerangka Kerja Pendekatan Sustainable Livelihood

Sub Topik 1

Elemen Kunci

Tujuan:

1. Peserta mengetahui apa yang menjadi elemen kunci atau komponen pembentuk kerangka kerja PSL.

Waktu: 30 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Presentation slide
5. LCD

Langkah-langkah:

1. Fasilitator mempresentasikan bahan-bahan yang berhubungan dengan elemen kerangka kerja PSL.
2. Fasilitator memfasilitasi diskusi atas topik yang dipresentasikan.
3. Tinjauan atas proses.

Bahan Bacaan:

Elemen Kerangka Kerja Pendekatan Sustainable Livelihood

Livelihood atau penghidupan orang miskin, rentan, dan marjinal hanya bisa berkelanjutan (*sustainable*) jika kerangka *livelihood* membuat mereka mampu untuk:

- Memenuhi apa yang menjadi aspirasi atau tujuan hidup mereka.
- Menghadapi dan pulih dari tekanan dan guncangan.
- Mengelola dan menguatkan kemampuan (*capabilities*) dan kepemilikan sumber daya (*aset*) untuk kesejahteraan mereka saat ini maupun masyarakat/kehidupan di masa mendatang, dengan tidak menurunkan kualitas sumber daya alam.

Ada beberapa elemen atau unsur yang perlu menjadi perhatian ketika kita berbicara tentang pendekatan pengurangan kemiskinan dan kerentanan dengan menggunakan kerangka kerja Pendekatan *Sustainable Livelihood*. Elemen atau unsur-unsur tersebut adalah:

1. Siapa yang kita sebut orang miskin, rentan, dan marjinal.
2. Apa yang menjadi kekuatan orang miskin, rentan, dan marjinal. Kekuatan tersebut menyangkut soal aset (modal atau sumber daya yang dimiliki atau bisa dimanfaatkan), kegiatan yang dilakukan dengan aset yang ada, dan capaian yang sudah didapat dan masih ingin diperbaiki.
3. Apa yang menjadi ancaman orang miskin, rentan, dan marjinal. Ancaman tersebut bisa dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu:
 - a. Faktor luar yang memanfaatkan aset yang dimiliki oleh orang miskin, rentan, dan marjinal.
 - b. Kebijakan, institusi, dan proses yang tidak mendukung pengembangan aset orang miskin atau menghadirkan ancaman bagi mereka.

Keberlanjutan penghidupan (*livelihood*) orang miskin, rentan, dan marjinal hanya bisa tercapai jika:

- Dengan kekuatan yang ada, mereka mampu menghadapi ancaman yang mungkin terjadi.
- Dengan kekuatan yang ada, mereka mampu mempengaruhi kebijakan, institusi, dan proses yang ada agar sesuai aspirasi mereka.

Elemen-elemen atau unsur penting itu dapat digambarkan dalam sebuah kerangka kerja, yang kemudian disebut kerangka kerja *sustainable livelihood* (penghidupan berkelanjutan). Dalam kerangka kerja tersebut dapat dilihat hubungan saling mempengaruhi antar-elemen.

Di bawah ini kerangka kerja *Sustainable Livelihood* yang dipopulerkan oleh DFID.

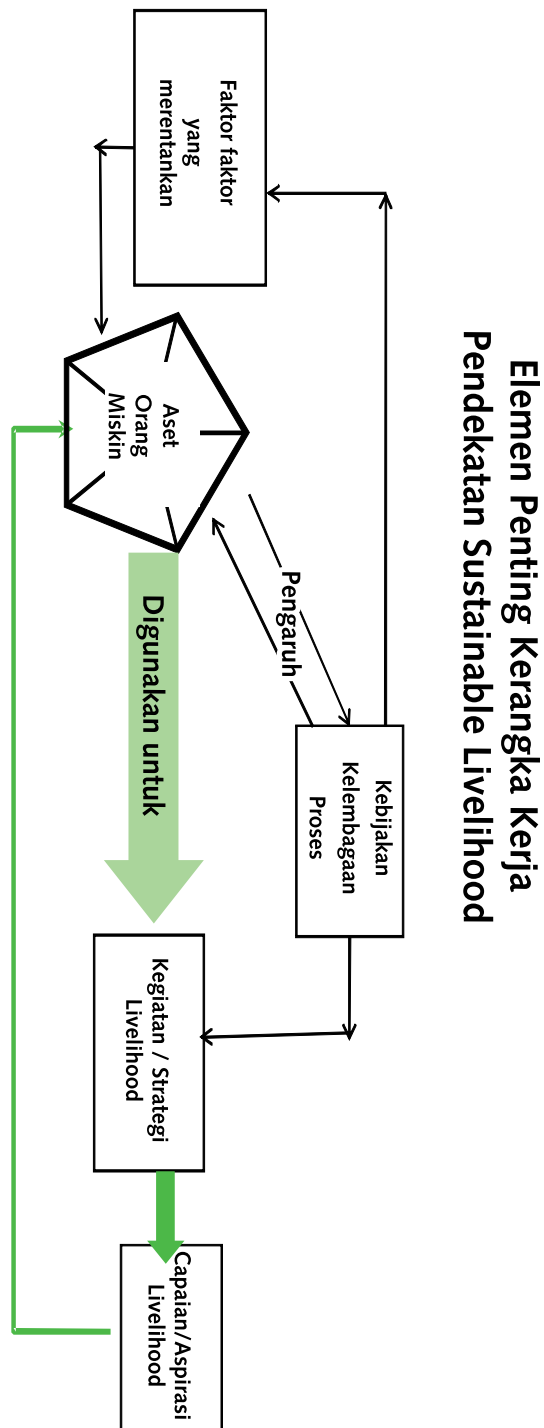


Figure 3. Elemen Penting Kerangka Kerja

Sub Topik 2: *Siapa Orang Miskin*

Tujuan:

1. Peserta memahami apa yang dimaksud dengan *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia.
2. Peserta memahami apa yang dimaksud dengan *wealth ranking* (peringkat kesejahteraan) dan mampu menggunakannya sebagai salah satu alat untuk memetakan kondisi kesejahteraan masyarakat secara partisipatif.
3. Peserta memahami apa yang dimaksud dengan analisis *gender and diversity* (gender dan keberagaman).
4. Peserta mampu mengidentifikasi siapa kelompok masyarakat termiskin, terentan, dan termarginalkan yang perlu menjadi prioritas pembangunan.

Waktu: 90 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Slide presentasi
5. LCD

Langkah-langkah:

1. Fasilitator mempresentasikan beberapa aspek Indeks Pembangunan Manusia (*lihat bahan presentasi*) dan hubungannya dengan PSL.
2. Selain HDI, fasilitator mengingatkan bahwa tingkat kerentanan juga bisa dilihat dari peta ancaman bencana yang disebabkan oleh faktor alam. Misalnya, peta daerah rawan banjir, kekeringan, longsor, gempa bumi, tsunami, dan gunung berapi. Dengan mengetahui lokasi-lokasi rawan bencana, pemetaan dan identifikasi ancaman serta penentuan wilayah kerja menjadi lebih akurat. Prioritas perhatian diberikan kepada lokasi yang memiliki HDI rendah dengan tingkat ancaman tinggi. Data bencana dan peta ancaman bisa didapatkan di Badan Nasional Penanggulangan Bencana Pusat maupun Daerah.
3. Fasilitator mengingatkan bahwa data-data sekunder belum cukup akurat untuk memetakan orang miskin dan rentan di suatu komunitas. Karenanya perlu menggunakan teknik *wealth ranking*. Teknik lain yang bisa digunakan adalah *transect*¹². Namun dalam pelatihan ini hanya digunakan teknik *wealth ranking*.

¹² Jika waktu memungkinkan, teknik *transect* dapat juga digunakan. Teknik *transect* adalah teknik penelusuran kampung dengan memotong garis tengah imajiner wilayah kampung tersebut, mulai dari dataran tertinggi sampai dataran terendah,

4. Fasilitator dapat memulainya dengan meminta peserta mengingat nama 5 orang yang paling miskin dan rentan di daerahnya, dan menyebutkan kondisi sumber daya yang dimiliki atau bisa dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat termiskin dan terentan tersebut. Misalnya:
 - Sumber daya manusia: tingkat pendidikan, kesehatan, usia, ketrampilan.
 - Sumber daya keuangan: sumber pendapatan tetap, tabungan, kepercayaan orang atau institusi meminjamkan uang kepada mereka.
 - Sumber daya sosial: keaktifan dan pengaruh mereka di organisasi sosial-politik.
 - Sumber daya infrastruktur: keamanan rumah (lokasi dan kualitas bangunan), alat-alat kerja, kendaraan, dan sebagainya.
 - Sumber daya alam: luas tanah yang dikerjakan dan bagaimana kondisinya.
5. Fasilitator meminta peserta mengingat 5 orang tersejahtera di daerahnya dan sumber daya yang dimiliki.
6. Fasilitator meminta peserta menggambarkan kondisi kebanyakan orang atau rata-rata orang di daerahnya.
7. Fasilitator meminta peserta mengingat apakah ada sekelompok orang yang kondisinya berada di antara 5 orang yang disebut termiskin dan terentan, dan menggambarkan kondisi sumber dayanya.
8. Fasilitator meminta peserta mengingat apakah ada sekelompok orang yang kondisinya berada diantara 5 orang yang disebut tersejahtera, dan menggambarkan kondisi sumber dayanya.
9. Pada akhir sesi, akan ditemukan indikator dari 5 kelompok kejahteraan yang dapat disebut sebagai:
 - Kelompok termiskin dan terentan
 - Kelompok miskin dan rentan
 - Kelompok sedang
 - Kelompok kaya
 - Kelompok terkaya
10. Kelompok yang menjadi fokus perhatian PSL adalah kelompok termiskin dan terentan, kemudian kelompok miskin dan rentan.
11. Fasilitator memfasilitasi kembali diskusi tentang marginalisasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan:

atau penelusuran lainnya dalam upaya memetakan perbedaan-perbedaan yang terdapat di suatu desa. Perbedaan tersebut menyangkut topografi, jenis tanaman utama, sumber penghasilan hidup, sebaran fasilitas umum, sebaran suku-suku atau kelompok tertentu, sumber daya alam yang khas, dan sebagainya. Selama penelusuran, fasilitator memfasilitasi diskusi dengan anggota tim untuk mendapatkan masukan tentang siapa saja kelompok atau anggota masyarakat yang rentan, miskin, dan marginal mengacu pada hal-hal spesifik yang mereka temui. Misalnya, ketika bicara tentang akses sumber daya alam atau sumber daya lainnya, termasuk misalnya lokasi tempat tinggal dalam hubungannya dengan ancaman dan akses ke fasilitas umum. Dari *transect* banyak informasi yang bisa dikumpulkan. Selain data tentang siapa saja anggota kelompok masyarakat yang miskin, rentan, dan marginal, juga dapat dipetakan apa saja aset atau sumber dayanya.

- Apakah ada kondisi tertentu yang membuat seseorang disingkirkan atau dirugikan?

Bisa karena kepercayaan, norma, atau praktik-praktik tertentu yang berlaku di masyarakat. Penyingkiran itu biasanya sudah berlangsung lama dan dianggap sebagai hal biasa oleh masyarakat. Misalnya:

- Janda dianggap tidak layak ikut acara pertemuan desa. Atau perempuan dianggap tidak layak mendapat warisan yang sama dengan laki-laki atau dianggap aneh jika ikut pelatihan pertanian.
- Karena usianya
- Karena kondisi fisiknya.
- Karena sukunya.
- Karena kepercayaan/agamanya.

12. Fasilitator mengingatkan bahwa fokus PSL adalah kelompok termiskin, terentan, dan termarginal. Masyarakat yang termarginalkan belum tentu termasuk kelompok miskin dan rentan atau termiskin dan terentan tapi masyarakat miskin dan rentan biasanya otomatis termarginalkan. Dalam kelompok termiskin, perempuan, orang tua, dan anak cacat seringkali dimarginalkan. Karenanya, langkah selanjutnya dari proses pendampingan adalah mengorganisasi kelompok termiskin dan terentan serta miskin dan rentan tersebut untuk memetakan kerangka kerja penghidupan mereka dan menyusun strategi bersama agar kerangka kerja penghidupan tersebut berkelanjutan.

Bahan Bacaan:

Penentuan Kelompok Masyarakat Miskin, Rentan, dan Marjinal

Elemen terpenting pendekatan SL adalah menentukan siapa yang disebut termiskin, tersingkir, atau rentan. Kelompok inilah yang menjadi pusat perhatian pendekatan ini. Sebab, merekalah kelompok yang paling mudah jatuh ke dalam kerentanan dan penderitaan yang lebih dalam.

SL merupakan pendekatan alternatif. Ia lahir sebagai kritik terhadap pembangunan yang hanya menekankan peningkatan pendapatan dan produksi. Pendekatan baru ini, yang kemudian dipopulerkan oleh PBB, adalah pembangunan yang berbasis manusia dan diukur dengan *Human Development Index* (HDI). Karenanya, pada skala makro, ukuran yang dipakai adalah angka HDI.

HDI mengukur pembangunan manusia dengan melihat angka harapan bayi hidup ketika dilahirkan, angka melek huruf pada usia di atas 15 tahun, kombinasi angka kelulusan sekolah dari SD sampai SMA, dan Produk Domestik Bruto per kapita. Selain itu, *Human Development Report* juga melaporkan angka *Human and Income Poverty Index*, *Gender related Development Index*, dan *Gender Equity Measurement*. *Human and Income Poverty Index*¹³ menggambarkan angka kemungkinan untuk tidak dapat bertahan hidup sampai usia 40 tahun, tingkat buta huruf di atas usia 15 tahun, persentase penduduk yang tidak memiliki akses air yang aman untuk digunakan, persentase balita kurang gizi, serta populasi yang berada di bawah garis kemiskinan. *Gender related Development Index* menggambarkan tingkat harapan hidup laki-laki dan perempuan, tingkat melek huruf orang dewasa laki-laki dan perempuan, rata-rata lama sekolah untuk laki-laki dan perempuan, perkiraan tingkat pendapatan laki-laki dan perempuan. *Gender Equity Measurement* menggambarkan persentase jumlah anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dari laki-laki dan perempuan, persentase jumlah pegawai tingkat senior, manajer, profesional, dan posisi teknis dari laki-laki dan perempuan, serta perkiraan tingkat pendapatan laki-laki dan perempuan¹⁴.

Human Development Report merupakan laporan PBB yang menggambarkan kondisi negara-negara anggotanya. Laporan itu disusun berdasarkan laporan yang

13 Pada 2008, Indonesia berada pada urutan ke 69 dari 135 negara untuk *Human and Income Poverty Index*, urutan ke 93 dari 157 negara untuk *Gender related Development Index*, dan berada pada urutan 87 dari 108 negara untuk *Gender Equity Measurement*.

14 Pembahasan lebih lengkap tentang Human Development Report dan Human Development Index bisa dilihat di <http://hdr.undp.org/en/statistics/>

dibuat oleh negara-negara anggota. Setiap negara anggota juga mengeluarkan laporan HDI dari struktur pemerintahan yang lebih rendah. Laporan HDI Indonesia, misalnya, terdiri dari HDI provinsi dan kabupaten. Dari data ini kita bisa mengetahui provinsi dan kabupaten yang memiliki rata-rata HDI terendah. Jika ingin menelusuri kecamatan dan desa yang memiliki angka HDI terendah, kita bisa mendapatkan data di pemerintahan kabupaten dan kemudian kecamatan. Biasanya, data di tingkat nasional terlambat dua tahun. Laporan HDI tahun 2008, misalnya, merupakan kumpulan data provinsi dan kabupaten tahun 2006. Namun di tingkat kecamatan bisa didapatkan data pada tahun yang sama.

Untuk data keluarga termiskin di tingkat desa, kita bisa menggunakan data sekunder di tingkat desa atau melakukan observasi dan wawancara. Teknik partisipatif yang biasa digunakan untuk mendapatkan informasi siapa kelompok masyarakat termiskin adalah teknik *wealth ranking* (peringkat kesejahteraan). Informasi tentang kelompok marginal bisa diperoleh melalui *focus group discussion*, misalnya dengan topik analisis gender.

Sub Topik 3:

Sumber daya (Aset), Kegiatan, dan Strategi Penghidupan (Livelihood)

Tujuan:

1. Peserta memahami apa yang dimaksud dengan aset dan kegiatan, dengan mengambil contoh dirinya sendiri.
2. Peserta membagikan pengalaman kegiatan *livelihood*-nya.
3. Peserta menyepakati kategorisasi *livelihood* aset.

Waktu: 180 Menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Presentation slide
5. LCD
6. Alat untuk rating dan rangking

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menjelaskan hubungan antara aset dan kegiatan, konsep aset dan kategorisasinya, dan mengapa pemahaman itu penting untuk membangun penghidupan yang berkelanjutan. Presentasi bisa diringkas dari bahan bacaan terlampir atau dari bahan lain yang dianggap relevan.

Identifikasi kegiatan dan aset penting yang digunakan

2. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Sebaiknya 1 kelompok terdiri dari 5-7 orang. Pengelompokan tergantung pada tipologi peserta. Misalnya: kelompok perempuan, kelompok laki-laki, kelompok campuran, kelompok yang sudah berkeluarga, kelompok yang belum berkeluarga.
3. Tugas kelompok.
Setiap kelompok diminta menyepakati daftar (jadwal) kegiatan yang dilakukan oleh kebanyakan anggota kelompok setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan setiap tahun.

Kegiatan harian adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan relatif sama waktunya. Misalnya, bekerja, istirahat, berkumpul dengan tetangga, atau sholat (atau kegiatan keagamaan lainnya).

Kegiatan mingguan adalah kegiatan yang dilakukan seminggu sekali dan relatif setiap minggu dilakukan. Misalnya, kegiatan ke gereja, jumatatan atau wirid yassin, berbelanja ke pasar jika ada pasar mingguan.

Kegiatan bulanan adalah kegiatan yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu saja. Misalnya, berkunjung ke sanak-saudara, rapat kampung, mengunjungi posyandu.

Kegiatan yang dimaksud meliputi kegiatan produksi, reproduksi, perdagangan (tukar-menukar), sosial, keagamaan, peningkatan kesehatan, peningkatan ketrampilan, pendidikan, dan sebagainya.

Dari daftar tersebut disepakati rata-rata kegiatan-kegiatan penting yang dilakukan setiap bulan. Pertimbangan untuk memutuskan mana yang terpenting adalah:

- a. Kegiatan tersebut menghabiskan banyak modal, termasuk waktu, tenaga, dan pikiran.
- b. Kegiatan tersebut harus dilakukan. Jika tidak dilakukan, akan memiliki dampak terhadap pengembangan aset atau penghidupan itu sendiri.
- c. Kegiatan tersebut menjadi tulang punggung pengembangan aset keluarga.

Dari daftar kegiatan penting yang didapat, perkirakanlah besaran aset atau modal yang dikeluarkan. Pertimbangan untuk menentukan besaran aset adalah jumlah waktu dan aset finansial yang dikeluarkan.

Tabel 4. Daftar Kegiatan

Daftar kegiatan	Waktu yang dialokasikan (jam per bulan)		Modal finansial yang dialokasikan (rupiah per bulan)	
	Jam	%	Rp	%

Jika akurasi angka yang berhubungan dengan modal uang sulit didapat, cukup gunakan data jumlah waktu yang dialokasikan per kegiatan.

4. Setelah didapatkan kegiatan yang bersifat regular, identifikasikanlah kegiatan-kegiatan yang “terpaksa dilakukan” ketika musim paceklik atau musim rawan pangan tiba. Kegiatan ini bersifat sementara dan sering juga disebut kegiatan “*coping mechanism*”.

5. Kelompok diminta mempresentasikan daftar kegiatan penting, jumlah modal waktu dan finansial yang dialokasikan, serta daftar kegiatan *coping* yang dilakukan.
6. Fasilitator menghimpun hasil diskusi kelompok untuk mendapatkan daftar kegiatan penting anggota dan alokasi waktu dan/atau uang yang digunakan untuk menjalankan kegiatan tersebut.

Identifikasi Aset Penting

7. Fasilitator kembali menjelaskan konsep akses, kontrol terhadap aset, dan jenis-jenis aset. Presentasi bisa diringkas dari bahan bacaan terlampir atau bahan lain yang dianggap relevan.
8. Fasilitator meminta kelompok kembali melakukan diskusi kelompok untuk melihat lebih jauh apa saja sumber daya, aset, atau modal yang bisa mereka kontrol atau akses. Apakah ada aset yang tak terpakai atau menjadi beban bagi peserta?
Aset yang sudah diidentifikasi dikategorisasikan ke dalam 5 kelompok, yaitu:
 - a. Sumber daya manusia (*human capital*)
 - b. Sumber daya alam (*natural capital*)
 - c. Sumber daya social (*social capital*)
 - d. Sumber daya keuangan (*financial capital*)
 - e. Sumber daya fisik/infrastruktur (*physical/infrastructure capital*)
9. Kelompok memilih 3-5 aset terpenting dari masing-masing kategori aset. Proses pemilihan bisa dilakukan dengan teknik *ranking*. Ada macam-macam teknik *ranking* yang bisa dilakukan. Teknik yang sederhana adalah seorang peserta memilih salah satu aset terpenting menurutnya. Bisa juga dengan memberikan beberapa pilihan; misalnya seorang peserta boleh memilih 3-5 pilihan. Hal yang terpenting, setiap orang memiliki pilihan yang sama banyaknya dengan orang lain.
 - a. Pemilihan bisa dilakukan dengan tunjuk tangan ataupun teknik lain, misalnya dengan stiker, spidol, ataupun meletakkan batu atau alat-alat lainnya di atas aset yang dianggapnya penting.
 - b. Jika seluruh peserta sudah menentukan pilihan, fasilitator memfasilitasi proses penghitungan dan menyepakati jumlah pilihan terbanyak dari peserta sebagai aset terpenting sehingga terpilih 3-5 aset terpenting dari masing-masing kategori.
10. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
11. Fasilitator memfasilitasi diskusi dan menggabungkan hasil diskusi kelompok. Aset yang sama dimasukkan ke dalam kategori yang sama.

12. Jika tahap penggabungan aset semua kelompok sudah selesai, fasilitator meminta peserta menyepakati 5-9 aset terpenting. Penentuan 5-9 aset terpenting dilakukan dengan teknik *rating* seperti di atas.
13. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan tingkat keberfungsian aset penting yang sudah diidentifikasi, agar dapat digunakan sebagai modal untuk menjalankan kegiatan.

Bahan Bacaan:

Kegiatan dan Aset

Aset

Ada banyak istilah dalam beberapa referensi tentang PSL yang maknanya sama, yaitu *Assets*, *Capital*, *Resources*—dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai modal atau sumber daya. Semuanya bermakna sesuatu yang dimiliki, bisa dimanfaatkan, atau digunakan oleh orang miskin atau komunitas tertentu untuk menjalankan kegiatan-kegiatan (tertentu) dalam upaya mencapai tujuan hidupnya.

Konsep Kontrol dan Akses atas Sumber Daya

Konsep aset juga meliputi konsep akses dan konsep kontrol. Jika seseorang memiliki kuasa atas sebuah aset, berarti dia punya kuasa untuk mengatur, mengalihkan, atau mengubah fungsi aset tersebut. Kalau dia hanya bisa mengakses, dia hanya bisa memanfaatkan dan menggunakan aset tersebut, sementara pengaturannya dilakukan pihak yang mengontrol aset tersebut. Misalnya, keluarga yang memiliki kontrol atas tanah tertentu boleh mengatur penggunaan tanah tersebut, termasuk menjual atau memindahkan pengelolaan tanah tersebut kepada pihak lain. Sementara jika keluarga tertentu hanya memiliki akses terhadap tanah tertentu, dia hanya boleh memanfaatkan atau menggunakan tanah tersebut sesuai aturan pihak pengontrol, misalnya membayar sewa dan hanya dalam kurun waktu tertentu.

Mengapa Perlu Memetakan Aset?

Asumsi dasar yang dipakai PSL adalah, jika masih ada kehidupan, maka masih ada modal dasar yang dimiliki manusia/masyarakat/komunitas untuk membebaskan diri/masyarakat itu dari kemiskinan atau kerentanan menuju tujuan-tujuan hidupnya. Jadi aset dalam jenis dan jumlah tertentu sudah melekat pada setiap mahluk sosial.

PSL berusaha menggambarkan secara akurat dan realistis kekuatan-kekuatan (modal/aset) masyarakat agar upaya menggunakannya sebagai kekuatan menuju hasil *livelihood* yang positif bisa efektif.

Pengelompokan Aset/Sumber Daya

Dalam PSL, aset meliputi aset atau sumber daya yang bersifat *tangible* (terlihat) maupun *intangible* (tak terlihat). Aset *tangible* misalnya kepemilikan tanah, kualitas tanah yang dimiliki, jumlah tabungan, dan kepemilikan rumah. Sementara aset *intangible* misalnya kuatnya kekerabatan, keamanan, solidaritas, efektivitas peran aparatur negara, kepintaran, dan ketrampilan.

PSL yang dipromosikan DFID mengelompokkan aset ke dalam 5 kelompok aset atau kelompok sumber daya. Pengelompokan ini hanya untuk mempermudah presentasi atau menggambarkan kerangka kerja penghidupan yang dimiliki keluarga/komunitas tertentu. Ada banyak versi pengelompokan. Misalnya, ada yang mengelompokkan sumber daya politik sebagai salah satu sumber daya, yang dalam konsep PSL versi DFID dimasukkan ke dalam sumber daya sosial. Pengelompokan sumber daya menurut DFID bisa dilihat sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia (*human assets*)

Sumber daya manusia merupakan modal terpenting bagi penghidupan. Sumber daya manusia mencakup tingkat kesehatan, pendidikan (melek huruf), pengetahuan, ketrampilan, dan akses untuk mengembangkannya.

2. Sumber daya alam (*natural assets*)

Sumber daya alam merupakan sumber daya yang disediakan oleh alam seperti air, udara, tanah, pohon-pohonan, hutan, biota tanah, dan laut. Sumber daya alam juga mencakup kualitas sumber daya alam itu sendiri. Misalnya kualitas tanah yang bisa dimanfaatkan atau digunakan oleh keluarga orang miskin, kualitas air, bibit, dan sebagainya.

3. Sumber daya sosial (*social assets*)

Sumber daya sosial adalah kekuatan jaringan, organisasi, solidaritas, atau kekerabatan di suatu komunitas. Sumber daya sosial juga meliputi seberapa efektif organisasi sosial dan pemerintahan bekerja untuk menyediakan pelayanan bagi orang miskin atau anggota masyarakat yang tertimpa bencana. Sumber daya sosial biasanya dimulai dengan mengidentifikasi organisasi-organisasi sosial dan politik di masyarakat, kemudian mengukur seberapa efektif mereka bekerja untuk keperluan masyarakat, termasuk bagaimana mekanisme di masyarakat (karena alasan agama ataupun aturan organisasi sosial), untuk menolong anggota masyarakat yang tertimpa bencana atau penderitaan.

4. Sumber daya keuangan (*financial assets*)

Sumber daya keuangan meliputi sumber uang tunai (baik dari pekerjaan, transaksi, maupun pinjaman), simpanan (baik dalam bentuk tunai maupun barang

yang mudah diubah menjadi uang seperti emas dan ternak), maupun keberadaan intitusi yang bisa diakses oleh masyarakat ketika membutuhkan uang seperti koperasi simpan pinjam, bank, tengkulak.

5. Sumber daya fisik/infrastruktur (*physical/infrastructure assets*)

Sumber daya fisik atau infrastruktur merupakan sumber daya yang diciptakan manusia untuk mempermudah pekerjaan manusia, seperti jalan raya, mobil, sarana telekomunikasi, sarana transportasi, dan bangunan. Puskesmas bisa disebut sebagai sumber daya fisik/infrastruktur. Namun karena fungsinya, yang bisa diakses masyarakat untuk meningkatkan kesehatan manusia, Puskesmas masuk ke dalam kelompok sumber daya manusia.

Kombinasi Aset

PSL dibangun dengan keyakinan bahwa masyarakat membutuhkan sejumlah aset untuk mencapai hasil-hasil *livelihood* yang positif. Tak cukup hanya satu jenis aset untuk mencapai *livelihood* yang jumlahnya banyak dan berbeda-beda. Apalagi bagi warga miskin yang akses terhadap aset cenderung terbatas. Mereka harus mencari cara untuk memperoleh dan menggabungkan aset-aset yang benar-benar mereka miliki secara inovatif guna (sekadar) mempertahankan hidup (aman pangan).

Kekuatan seseorang/masyarakat ditentukan oleh besar/kecil, keragaman, dan keseimbangan aset-asetnya. Seseorang/komunitas yang memiliki banyak uang tapi tidak memiliki aset kekerabatan, misalnya, akan hidup dalam komunitas yang tidak aman. Keluarga dan dirinya mungkin terancam. Jika dia atau keluarganya menghadapi bencana atau musibah, tak ada kerabat yang menolongnya. Sebaliknya, jika sebuah keluarga memiliki aset social yang baik, walaupun tidak memiliki aset keuangan atau infrastruktur yang baik, mereka mendapat dukungan memadai dari komunitasnya ketika menghadapi bencana atau musibah.

Satu jenis aset bisa bermakna ganda, menjadi aset *tangible* sekaligus *intangible*. Kepemilikan tanah atau sapi di beberapa komunitas tertentu, misalnya, akan meningkatkan status sosial (aset *tangible*) sehingga peran seseorang dalam proses pengambilan keputusan di masyarakat meningkat. Karena itu proyek pembangunan yang mendorong kepemilikan aset tertentu dalam masyarakat tertentu (misalnya kepemilikan sapi di suatu masyarakat yang menganggap sapi sebagai simbol status sosial) akan memotivasi masyarakat tersingkirkan untuk mencapai kesuksesan.

Pemahaman akan aset berguna untuk menyusun *entry points* yang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan kelompok sosial berbeda, juga untuk menggali lebih jauh kemungkinan pertukaran aset-aset yang berbeda. Keseimbangan antar-aset menjadi kekhasan komunitas tertentu, yang menunjukkan betapa penting keakuratan penggambaran aset yang dimiliki komunitas tertentu. Pada umumnya kita tidak bisa, bahkan seharusnya tidak, melakukan penyeragaman ukuran terhadap

komunitas yang berbeda untuk membuat perbandingan langsung di antara aset-aset tersebut. Tentu saja, bukan berarti kita lantas menafikkan upaya menentukan indikator-indikator aset yang khusus dan bisa diukur ketika upaya itu dianggap berguna.

Besar aset dan penggunaannya senantiasa berubah, tergantung pada situasi. Karenanya dimensi waktu harus diperhitungkan ketika mengumpulkan informasi dan menganalisisnya. Kita perlu mengumpulkan informasi trend atau perubahan aset (misalnya, jika masyarakat pecah, semua "modal" yang berkaitan dengan nilai-nilai kekerabatan akan menjadi berkurang), kelompok mana yang mengumpulkan aset dan yang kehilangan aset, serta mengapa.

Menggabungkan aset adalah salah satu cara untuk mencapai hasil *livelihood* yang positif. Dalam konteks ini ada dua hal penting yang perlu diperhatikan:

- **Bertahap:** Pertanyaan pentingnya: apa aset yang harus diubah? Dengan kata lain, apakah orang-orang yang terbebas dari kemiskinan melakukan penggabungan aset-aset tertentu dengan cara tertentu? Ini bisa menjadi panduan penting untuk mengetahui dari mana pengembangan aset *livelihood* mesti dimulai. Misalnya, jika di sebuah komunitas beberapa keluarga bisa mencapai tujuan *livelihood* dengan baik karena salah satu anggota keluarga mereka bekerja di luar negeri, pikirkanlah apakah alokasi seluruh aset mereka cukup efektif sehingga strategi itu bisa berjalan.
- **Substitusi:** Bisakah satu jenis aset diganti dengan jenis aset lainnya? Sebagai contoh, apakah meningkatkan pendidikan dan kesehatan lebih penting untuk mencapai hasil *livelihood* yang positif dibanding meningkatkan pendapatan? Dalam situasi bagaimana?

Hubungan Aset dan Kegiatan

Seperti disebutkan di atas, hubungan kegiatan dengan aset sangat erat. Hanya dengan memiliki atau mengakses aset tertentulah sebuah kegiatan bisa dilakukan. Karenanya setiap keluarga hanya dapat melakukan kegiatan berdasarkan aset atau modal yang dimiliki atau diaksesnya. Semakin sedikit aset yang dimiliki atau bisa diakses, semakin sedikit pula pilihan kegiatan yang bisa dilakukan oleh keluarga tersebut, dan semakin tidak berkelanjutan penghidupannya. Keluarga tersebut dengan mudah jatuh ke dalam bencana ketika terjadi guncangan. Misalnya, keluarga yang menggantungkan hidup dari bercocok tanam padi di lahan terbatas akan mudah tertimpa kelaparan ketika tanaman padinya tak bisa panen karena alasan tertentu (misalnya banjir atau diserang tikus).

Karena keterbatasan aset, orang miskin cenderung menggunakan aset yang sama untuk bermacam kegiatan. Mereka tak punya pilihan. Orang miskin, yang hanya memiliki tenaga (sumber daya manusia) dan keterbatasan dalam mengakses sumber daya alam, akan menggunakan tenaganya untuk berbagai kegiatan di sumber daya alam yang bisa diaksesnya. Mereka akan melakukan kegiatan apapun untuk memenuhi kebutuhan mereka, misalnya pangan. Pagi-pagi mereka mengangkat bubu di sungai sambil mencangkul sawah miliknya, pagi-siang bekerja di kebun atau sawah orang lain, dan malam hari melakukan kegiatan lain seperti mencari kodok. Jika musim paceklik, mereka pergi ke hutan untuk mencari umbi-umbian yang dapat dimakan.

Kemudahan komunikasi dan transportasi memperluas wilayah dan kegiatan yang bisa dilakukan. Mereka tak lagi hanya bekerja di desa, tapi juga ke kota, bahkan ke negara lain (menjadi tenaga kerja Indonesia).

Pemahaman akan konsep aset dan kegiatan menjadi penting karena seringkali proyek-proyek pembangunan mengabaikan keberagaman kegiatan yang dilakukan orang miskin. Ketika dukungan hanya diberikan kepada satu jenis kegiatan, tanpa melihat seberapa penting kegiatan tersebut bagi orang miskin, tujuan mengentaskan orang miskin tak tercapai. Sebaliknya, kegiatan itu hanya menguntungkan kelompok masyarakat lain dan memperlebar jurang antara yang miskin dan kaya. Kegiatan pelatihan cocok bagi petani yang memiliki tanah tapi tidak menyelesaikan persoalan kemiskinan yang dihadapi buruh tani. Demikian juga pemberian subsidi pupuk atau bantuan usaha kepada mereka yang sudah punya usaha.

Anggapan bahwa orang miskin malas dengan mudah bisa dipatahkan. Kenyataannya, mereka melakukan banyak kegiatan dengan capaian yang terkadang jauh dari apa yang mereka butuhkan.

Semakin terbatas aset yang dimiliki seseorang semakin sedikit pilihan yang bisa lakukan. Sebaliknya, semakin beragam aset yang dimiliki seseorang semakin banyak pilihan kegiatan yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan penghidupan yang berkelanjutan .

Untuk melaksanakan kegiatan tertentu biasanya diperlukan lebih dari satu jenis aset. Misalnya, kegiatan bertani untuk meningkatkan pendapatan keluarga memerlukan aset tanah berkualitas baik, air yang memadai, tenaga kerja yang baik dan terampil, uang untuk membeli benih atau sarana produksi, sarana transportasi untuk memasarkan hasil pertanian, dan sebagainya.

Karena kegiatan masyarakat beragam, juga aspirasi atau keinginan yang ingin mereka capai, ada beberapa catatan tentang aset:

- Aset bagi kelompok tertentu bisa menjadi beban bagi kelompok masyarakat lain. Misalnya, perkebunan sawit milik perusahaan di sekitar desa yang dibuka dengan mengalihkan hutan rakyat. Keberadaan kebun sawit tersebut menjadi aset bagi pemiliknya dan orang yang bekerja di kebun tersebut tapi

menjadi beban bagi kelompok masyarakat yang selama ini bergantung hidup dari hutan tersebut.

- Aset tertentu bisa menjadi penting bagi kelompok tertentu tetapi tidak penting bagi kelompok lain. Misalnya, kelompok masyarakat tertentu menganggap penting pendidikan tinggi, sementara kelompok masyarakat lain lebih mementingkan rumah bagus.
- Satu aset bisa bermakna ganda bagi kelompok tertentu.

Strategi Penghidupan (*Livelihood Strategy*)

Strategi *livelihood* adalah kombinasi dari kegiatan dan pilihan yang dibuat atau diambil seseorang atau masyarakat untuk mencapai tujuan *livelihood*-nya. Strategi adalah kumpulan kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan penghidupan tertentu (*livelihood outcomes*), misalnya untuk produksi, investasi, politik, dan reproduksi.

Asumsi yang dianut PSL adalah semakin banyak pilihan, kesempatan, dan strategi, makin besar pula kemungkinan *livelihood*-nya *sustainable*. Karenanya PSL mendorong lahirnya lebih banyak pilihan, kesempatan, dan strategi.

Berbagai strategi/tipe *livelihood*

1. "Straddling"

Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa strategi *livelihood* semakin rumit jika dilihat dari segi jenis kegiatan, tempat, dan waktu. Untuk mencapai tujuan *livelihood*, masyarakat menggabungkan berbagai bentuk kegiatan dengan melintasi batas geografis dan sektor. Istilah yang populer adalah apa yang disebut "straddling", yakni beberapa anggota keluarga tinggal dan bekerja di tempat yang berbeda, untuk sementara (misalnya pindah musiman) atau menetap.

Pola-pola sosial seperti ini jelas memperumit analisis dan menunjukkan betapa penting melihat rumah tangga dan masyarakat dalam konteks lebih luas. Karena barang, sumber daya keuangan, dan orang semuanya bergerak, gambaran mengenai *livelihood* seringkali tidak tepat karena kompleksitasnya. Seorang nelayan seringkali merupakan petani di sela-sela waktu luangnya ke laut. Seorang petani seringkali juga merupakan buruh bangunan atau pedagang di kota.

2. Pendorong di balik *livelihood* yang berkembang

Di masa lalu, penduduk desa umumnya hanya dilihat sebagai petani, pekerja hutan, atau nelayan, sementara penduduk kota dianggap buruh upah di sektor informal. Upaya-upaya pembangunan berusaha meningkatkan dukungan

atau pelayanan dan kesempatan yang tersedia bagi kelompok masyarakat ini. Pendekatan *Sustainable Livelihood*, sebaliknya, berusaha mengembangkan pemahaman akan faktor-faktor di balik pilihan strategi *livelihood* yang diambil masyarakat, kemudian memperkuat aspek-aspek positifnya dan mengurangi pengaruh-pengaruh negatifnya. Pendekatan ini tidak berusaha mempromosikan strategi *livelihood* hanya karena "bahan-bahan mentah" yang diperlukan (seperti hutan, tanah, kesempatan kerja) sudah tersedia.

Bertambahnya pilihan dan nilai menjadi penting karena memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menentukan nasib sendiri dan menyesuaikan strategi setiap saat. Hal ini bisa dicapai dengan upaya meningkatkan akses warga miskin pada aset-aset yang merupakan tiang penyangga bagi strategi-strategi *livelihood*.

Akses terhadap aset dan gabungan dari aset-aset yang berbeda mungkin merupakan faktor utama yang mempengaruhi pilihan masyarakat untuk memutuskan strategi *livelihood*. Sejumlah kegiatan memerlukan sumber daya tertentu, misalnya:

- Ada kegiatan yang membutuhkan ketrampilan atau keahlian khusus atau mungkin semangat kerja yang tinggi.
- Ada kegiatan yang membutuhkan modal (uang) atau prasarana fisik yang baik.
- Ada kegiatan yang membutuhkan jenis/tingkat ketersediaan lahan tertentu sebagai basis produksi.
- Ada kegiatan pada kelompok masyarakat tertentu yang membutuhkan akses yang hanya bisa tercapai melalui hubungan-hubungan sosial tertentu.

Kegiatan *livelihood* yang berbeda mempunyai tuntutan yang berbeda pula. Tapi prinsip umumnya, kelompok masyarakat yang lebih beruntung karena mempunyai lebih banyak aset bisa membuat pilihan *livelihood* yang positif. Mereka akan lebih mudah memilih dari berbagai pilihan untuk memaksimalkan pencapaian hasil-hasil *livelihood* yang positif, bukannya terpaksa melakukan satu strategi tertentu karena itulah satu-satunya pilihan mereka.

Hubungan aset dengan faktor yang merentankan

Akses dan kontrol terhadap aset sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang merentankan, misalnya:

- Ketika musim gelombang laut tinggi, akses nelayan ke laut menjadi terganggu. Dalam hal ini laut tidak lagi dianggap, atau sudah berkurang kebergunaan atau nilainya, sebagai aset bagi nelayan.
- Ketika musim kering panjang, keberfungsian sawah sebagai sumber daya alam yang menyediakan pangan bagi keluarga menurun, bahkan tidak berguna sama sekali.

- Beberapa ketrampilan tidak bermanfaat lagi atau kehilangan fungsinya sebagai aset karena perkembangan teknologi. Misalnya, ketrampilan menenun tidak lagi berfungsi sebagai sumber daya manusia ketika ada mesin pemintal.

Lebih lanjut hubungan antara aset dan faktor yang merentankan akan didiskusikan lagi di topik *vulnerability context* atau faktor-faktor yang merentankan.

Hubungan aset dengan struktur dan proses

Kebijakan bisa mengubah kepemilikan aset. Misalnya ketika akses ke hutan dilarang oleh pemerintah atau aturan tertentu, secara otomatis hutan tersebut tidak lagi menjadi aset kelompok tersebut.

Sub Topik 4.

Capaian Livelihood (Livelihood Outcomes)

Tujuan:

1. Peserta memahami apa yang dimaksud dengan hasil (*outcomes*) dari kegiatan *livelihood*.
2. Peserta mendiskusikan dengan peserta lain apa yang menjadi capaian kegiatan *livelihood*-nya.

Waktu: 120 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Presentation slide
5. LCD
6. Alat untuk rating & rangking

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menjelaskan hubungan antara aset, kegiatan, strategi, dan *livelihood outcomes* (aspirasi). Presentasi bisa dikembangkan dari bahan bacaan terlampir atau bahan-bahan lainnya.
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan di metaplan apa yang menjadi aspirasi atau capaian hidup yang diinginkan.
3. Fasilitator mengelompokkan aspirasi peserta. .
Capaian hidup yang diinginkan dapat dikelompokkan menjadi:
 - Kecukupan pangan
 - Keamanan pendapatan
 - Keamanan dan kenyamanan tempat tinggal
 - Peningkatan kesehatan
 - Penambahan aset natural, peningkatan pengaruh, dan sebagainya.
4. Fasilitator meminta peserta menilai tingkat kepuasan terhadap masing-masing aspirasi tersebut dengan teknik rating sebagai berikut:
 - a. Dari masing-masing kategori, peserta diminta memberikan skor 1-5. Skor 1 berarti sangat tidak memuaskan, 2 tidak memuaskan, 3 biasa-biasa saja, 4 memuaskan, dan 5 sangat memuaskan.
 - b. Adapun matriks rating dapat lihat sebagai berikut;

Tabel 5. Matrik Rating

Skor Kategori	1= sangat tidak memuaskan	2= tidak memuaskan	3= biasa saja	4= memuaskan	5 = sangat memuaskan
Aman pangan					
Aman tempat tinggal					
Tingkat kesehatan					
Tingkat pendidikan					
Tingkat pendapatan					
Pengaruh					
Rasa aman					

5. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan indikator capaian dari tingkat kepuasan yang sekarang dicapai dan masih ingin ditingkatkan dan bagaimana dimensi keberlanjutannya (dari segi ekonomi, sosial, ekologi, dan institusi) untuk kehidupan generasi di masa mendatang.
6. Fasilitator meminta peserta merangking aspirasi *livelihood* tersebut. Tekniknya bisa menggunakan teknik ranking sebelumnya.

Bahan Bacaan:

Livelihood Outcomes (Aspirasi Penghidupan)¹⁵

Ada sebuah pertanyaan mendasar: untuk apa manusia mengeluarkan modal kehidupannya melalui kegiatan-kegiatan *livelihood*? Secara umum kita dapat menyebutnya sebagai upaya untuk melanjutkan kehidupan dalam kondisi sejahtera bagi diri kita, keluarga, masyarakat, serta kehidupan saat ini dan di masa mendatang.

Livelihood outcomes atau hasil (capaian) *livelihood* adalah hasil yang ingin dicapai dari strategi *livelihood*. Hasil yang diinginkan masyarakat biasanya beragam, sehingga sulit untuk menyeragamkannya. Karenanya, PSL mengambil sikap berhati-hati untuk merumuskan apa yang ingin dicapai keluarga dan masyarakat. Kita tidak boleh langsung mengambil kesimpulan atau membuat keputusan mengenai bentuk pasti dari hasil-hasil yang ingin dicapai masyarakat. Misalnya, kita tidak boleh berasumsi bahwa masyarakat sepenuhnya ingin memaksimalkan pendapatannya. Sebaliknya, kita mesti melihat dan berusaha memahami aspirasi masyarakat tentang prioritas-prioritasnya, mengapa mereka melakukan, apa yang mereka lakukan, dan di mana letak hambatan utamanya. Ketika melakukan *wealth ranking* sebenarnya kita sudah bisa mengidentifikasi apa sebenarnya prioritas pembangunan bagi masyarakat. Jika ukuran kesejahteraan di sebuah komunitas adalah tingkat pendidikan, baru kemudian rumah yang memadai, maka di komunitas tersebut mengirim anak sekolah ke jenjang pendidikan lebih tinggi jauh lebih penting dibandingkan memiliki rumah bagus.

Dimensi Keberlanjutan

Apakah mungkin proyek meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika kesejahteraan itu sendiri sesuatu yang relatif? Ini memang pertanyaan sulit. Meski demikian tetap diperlukan ukuran capaian-capaian dari kegiatan pengembangan *livelihood* yang dilakukan. Hasil kegiatan pengembangan *livelihood* adalah gambaran lebih kongkrit dari tujuan kehidupan yang mau dicapai, meski tetap dengan kesadaran bahwa capaian yang akan dicapai bersifat sementara. Misalnya, jika kita menyebut hasil yang mau dicapai adalah keamanan pangan dan pendapatan, kita tetap meletakkan hasil yang akan dicapai tersebut belum selesai sebab masih banyak aspirasi lain yang belum tercapai. Namun harus tetap diingat bahwa penghidupan berkelanjutan memiliki dimensi-dimensi yang memperhatikan peluang orang lain

¹⁵ Dikembangkan dari DFID, 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheet*.

dan generasi mendatang untuk memenuhi aspirasinya sama baiknya dengan peluang yang tersedia saat ini.

Capaian *livelihood* merupakan gambaran apa yang menjadi aspirasi masyarakat untuk menuju apa yang mereka sebut sebagai keluarga sejahtera dan masyarakat sejahtera. Setiap hasil mungkin penting dalam satu situasi dan tidak penting dalam situasi lainnya. Karenanya upaya untuk mengetahui capaian yang akurat hanya dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatoris.

Mungkin juga terdapat konflik di antara hasil-hasil *livelihood*. Misalnya, ada kelompok masyarakat yang meningkatkan pendapatannya dengan merusak basis sumber daya alam. Atau anggota-anggota keluarga yang memiliki prioritas berbeda; ada yang ingin meningkatkan pendidikan anak anaknya, sementara yang lain berusaha memaksimalkan sumber pendapatannya. Pendekatan ini tidak menawarkan jawaban atas dilema-dilema ini tetapi menyediakan struktur untuk menyelesaikan masalah, memperhatikan bagaimana dilema-dilema tersebut mempengaruhi aspek-aspek *livelihood* lainnya (misalnya strategi yang diambil) dan mungkin sampai pada 'solusi' yang bisa diterima bersama.

Aspirasi capaian sebagai dasar bagi perkembangan indikator

PSL menguatkan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan *livelihood* mereka sendiri (secara berkelanjutan). Tentu saja dalam bentuk program, mesti dilihat bagaimana program-program tersebut memberi dukungan bagi pencapaian hasil-hasil *livelihood* yang dianggap penting oleh masyarakat. Salah satu cara memastikannya adalah mendiskusikan indikator-indikatornya dengan kelompok tertentu dan mendorong kelompok ini untuk memantau proses-proses yang berjalan. Diperlukan kecermatan untuk mengamati perubahan-perubahan yang tidak terduga terkait dengan kegiatan pembangunan (misalnya, perubahan dalam hubungan sosial, akumulasi atau hilangnya aset-aset oleh kelompok tertentu). Beberapa kesulitan yang mungkin timbul ketika membandingkannya antara lain:

- Terjadi pertentangan di antara hasil-hasil yang berbeda (sebagaimana dijelaskan di atas)
- Beberapa hasil (seperti meningkatkan kekayaan) mungkin sulit diterjemahkan ke dalam indikator-indikator yang bisa dipantau.
- Sulit memastikan objektivitas pemantauan dampak pembangunan oleh suatu kelompok yang memiliki kepentingan berbeda, terutama ketika mereka sendiri tidak memprioritaskan hasil lainnya (misalnya sustainabilitas lingkungan).

Teori Kebutuhan Maslow mengelompokkan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan diterima, kebutuhan untuk dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis sering diasosiasikan dengan kebutuhan dasar, yang meliputi kebutuhan pangan, pakaian, perumahan, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan biologis. Tapi ukuran masing masing kategori tersebut juga relatif. Walaupun ada penggunaan ukuran absolut, ia hanya bisa dipakai untuk membuat perbandingan dan belum tentu bisa mendorong orang untuk mencapai tingkatan yang dimaksud. Teori Kebutuhan Maslow bisa menjadi referensi untuk menggambarkan perkembangan kebutuhan atau aspirasi keluarga.

TOPIK 3

VULNERABILITY CONTEXT

(Kondisi Yang Merentankan)

Tujuan:

1. Peserta mengetahui apa saja kondisi atau situasi yang membuat manusia atau komunitas menjadi rentan.

Waktu: 120 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Presentation slide
5. LCD
6. Alat untuk *rating* dan *rangking*

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menjelaskan kondisi-kondisi yang membuat masyarakat menjadi rentan atau menjadi ancaman bagi penghidupan. Bahan Bacaan terlampir. Kondisi yang merentankan ini bisa dikategorikan menjadi 3, yaitu:
 - a. *Trends* (perubahan lambat)
 - b. *Shocks* (perubahan mendadak)
 - c. *Seasonality* (berhubungan dengan musim atau bersifat musiman)

Sebaiknya sebelum sesi ini dimulai, fasilitator sudah memiliki informasi sekunder dari lembaga-lembaga yang relevan, seperti data musim penghujan, data bencana yang pernah terjadi, peta wilayah rawan bencana dan jenis-jenis ancaman yang ada.

Informasi itu sebaiknya dibagikan kepada peserta. Ketika diskusi kelompok berlangsung, peserta sudah mendapatkan masukan yang memadai tentang kondisi yang merentankan tersebut.

2. Fasilitator meminta kelompok dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota masing-masing kelompok antara 7-10 orang.
3. Masing-masing kelompok mengidentifikasi kondisi-kondisi yang mengancam

atau membuat penghidupan peserta menjadi lebih rentan. Jika peserta bisa dibagi menjadi 3 kelompok, topik kerja kelompok dapat dibagi menjadi:

Kelompok *Trends*:

- a. Kelompok membagi flipchart menjadi dua bagian; garis ke atas menggambarkan perubahan-perubahan yang berkontribusi positif terhadap penghidupan dan garis ke bawah menggambarkan perubahan-perubahan yang berkontribusi negatif terhadap penghidupan.
- b. Adapun *trends* yang dilihat adalah *trends* 10 tahun terakhir. Terkadang *trends* tidak jelas kapan persisnya mulai tetapi dampaknya kian hari kian terasa.
- c. Kelompok memilih 5 *trends* terpenting, positif maupun negatif, dan mengidentifikasi reaksi adaptif peserta terhadap *trends* yang terjadi. Namun informasi yang akan digunakan dalam kerangka PSL adalah *trends* negatif.
- d. Identifikasi *trends* dan dampaknya terhadap penghidupan (aset, kegiatan, maupun capaian).

Misalnya:

- Penyakit flu yang semakin berbahaya dan menular cepat. Apa dampaknya terhadap penghidupan?
- Iklim politik yang semakin terbuka dan demokratis. Apa dampaknya terhadap penghidupan?
- Penurunan kualitas tanah pertanian. Apa dampaknya terhadap penghidupan?
- Ketidakteraturan musim. Apa dampaknya terhadap penghidupan?
- Dan sebagainya.

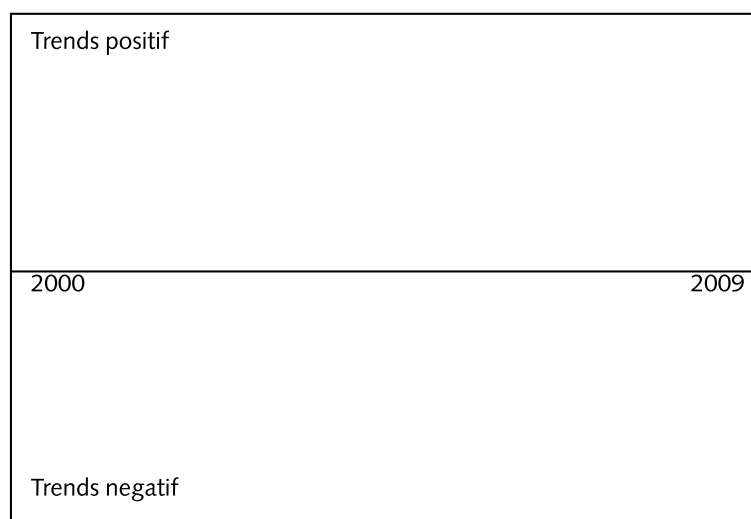


Figure 4. Kelompok *Shocks*

Kelompok Shocks:

- a. Kelompok membuat garis lurus di flipchart.
- b. Kelompok mengidentifikasi perubahan mendadak yang pernah terjadi di wilayah mereka, kapan peristiwa itu terjadi, apa dampaknya terhadap penghidupan, dan apa *coping mechanism* yang biasa diambil peserta atau masyarakat.

Misalnya:

- Kasus kerawanan pangan. Apa penyebabnya, kapan yang paling parah, apa akibatnya, dan apa yang dilakukan masyarakat?
 - Kasus banjir. Apa penyebabnya, kapan yang paling parah, apa akibatnya, dan apa yang dilakukan masyarakat?
 - Kasus gempa bumi. Apa penyebabnya, kapan yang paling parah, apa akibatnya, dan apa yang dilakukan masyarakat?
- c. Peserta memilih 5 perubahan mendadak terpenting yang mengakibatkan bencana kepada masyarakat

Kejadian penting
Garis tahun kejadian penting
Dampaknya terhadap penghidupan masyarakat & coping mechanism yang ada

Figure 5. Kelompok *Seasonality*

Kelompok Seasonality:

- a. Kelompok membuat kalender bulanan.
- b. Kelompok mengidentifikasi bulan-bulan di mana hidup mereka menjadi sangat susah dan mengidentifikasi kegiatan/aktivitas/keadaan yang membuat hidup mereka semakin susah pada bulan-bulan tersebut. Jika bulan-bulannya sering berubah, pilihlah bulan yang paling sering terjadi pada 5 tahun terakhir. Masa sulit biasanya terjadi ketika ada banyak pengeluaran, baik untuk sekolah, sosial, modal usaha, keagamaan, pajak, biaya kesehatan atau ke dokter karena musim penyakit, dan sebagainya, atau bulan di mana pendapatan tidak ada. Bisa juga kombinasi keduanya.

Tabel 6. Kegiatan Bulanan

Kegiatan/ kondisi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des

- c. Kelompok memilih 5 musim terpenting dalam sebulan.
4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kemudian dilanjutkan dengan klarifikasi, diskusi, dan kesepakatan.
5. Jika sulit mengambil kesepakatan. Buatlah ranking untuk memilih maksimum 5 *trends* terpenting, 5 *shocks* terpenting, dan 5 *season* terpenting. Jika sulit, biarkan saja daftar itu apa adanya.

Bahan Bacaan:

Vulnerability Context

(Situasi yang Merentankan)¹⁶

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi pengembangan *livelihood*, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam menyangkut soal aspirasi dan kekuatan aset. Sementara faktor dari luar adalah:

1. Perubahan yang terjadi, baik secara cepat, lambat, maupun musiman, yang merentankan masyarakat.
2. Perubahan akibat kebijakan atau norma-norma yang dikeluarkan pemerintah, masyarakat, maupun pengusaha.

Faktor dari dalam, yang kita sebut sebagai aspirasi, motivasi, dan kekuatan aset, sebenarnya merupakan akibat faktor-faktor dari luar.

Misalnya:

- Lingkungan yang kondusif akan memotivasi dan mendorong orang untuk berani menyampaikan aspirasi dan berkreasi.
- Kebijakan distribusi aset natural (tanah) kepada orang miskin akan membuat aset relatif terbagi merata. Kebijakan di beberapa masyarakat adat, yang memberikan kesempatan kepada mereka yang tidak punya tanah untuk mengelola lahan-lahan adat, akan membuat masyarakat miskin memiliki kesempatan mengembangkan *livelihood*-nya.

Analisis atau pembahasan terhadap faktor luar menjadi penting agar apa yang menjadi penghambat bagi manusia untuk mengembangkan *livelihood*-nya secara berkelanjutan bisa teratasi. Faktor-faktor luar mempengaruhi aset, kegiatan, dan otomatis juga akan mempengaruhi capaian.

1. Perubahan-perubahan yang diakibatkan faktor kerentanan.

a. Dampak faktor kerentanan terhadap aset.

Faktor yang mengakibatkan kerentanan (*vulnerability*) adalah faktor eksternal yang mungkin menimpa masyarakat dan relatif tidak bisa diatasi atau sedikit sekali kendali yang bisa diberikan oleh masyarakat, yang jika terjadi akan memperlemah sumber daya (aset) masyarakat. Tabel di bawah ini menggambarkan beberapa jenis perubahan yang mengakibatkan kerentanan.

¹⁶ Dikembangkan terutama dari DFID, 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets* dan Helen Young dkk (2001), *Food Security Assessment in Emergencies: A Livelihood Approach*. Humanitarian Practice Network. ODI.

Tabel 7. Perubahan-perubahan yang diakibatkan faktor kerentanan

Perubahan Lambat	Perubahan Mendadak	Perubahan Musiman
- Pertambahan jumlah penduduk - Perubahan teknologi - Perubahan fungsi hutan, polusi air dan udara.	- Wabah flu burung - Banjir dan longsor - Konflik - Jatuhnya nilai tukar - Naiknya harga BBM	- Musim panen - Musim kemarau - Musim hujan - Musim sekolah

Faktor ini perlu diidentifikasi dan dianalisis karena berdampak langsung terhadap status aset masyarakat. Dengan memahami situasi ini, masyarakat akan menjadi lebih mampu membangun pilihan yang lebih beraneka-ragam untuk mencapai tujuan *livelihood*-nya yang lebih positif.

Meski perubahan perlahan (*trends*) bisa diramalkan, dampaknya seringkali sulit diatasi. Pertambahan penduduk, misalnya, secara perlahan akan mengurangi ruang untuk mengembangkan aset *livelihood*.

Perubahan mendadak seperti bencana alam, banjir, atau konflik sosial bisa menghancurkan aset (rumah, jalan, tanaman, hewan) secara langsung. Kejadian mendadak semacam ini juga bisa mendorong masyarakat untuk meninggalkan tempat tinggal mereka. Kenaikan harga BBM atau penurunan nilai tukar yang mendadak bisa menurunkan daya beli masyarakat.

Perubahan musiman, seperti ketersediaan pangan dan pekerjaan atau sebaliknya kesulitan pangan dan pekerjaan, juga penting diperhatikan dalam pengembangan *livelihood*.

Perubahan-perubahan itu memang tidak selamanya negatif namun tetap harus diwaspadai. Umumnya perubahan-perubahan itu berdampak negatif bagi *livelihood* orang miskin. Perkembangan teknologi bercocok tanam atau pertumbuhan ekonomi misalnya, bisa berdampak positif bagi pengembangan *livelihood* namun juga dampak sebaliknya bagi orang miskin.

Faktor kerentanan hanyalah bersifat ancaman. Ia akan berdampak negatif jika aset yang dimiliki individu/keluarga/masyarakat tidak mampu menghadapi ancaman tersebut. Dengan kata lain, ancaman akan menjadi bencana jika aset tidak mampu menghadapinya. Misalnya, sebuah konflik sosial bisa memicu pembunuhan massal jika aparat keamanan tidak berfungsi dengan baik. Atau, bencana banjir bandang bisa saja tidak akan memakan banyak korban jika saluran drainasi berfungsi dan bisa dibuka cepat serta organisasi yang bekerja untuk itu bekerja dengan baik.

Jelas, hubungan antara aset dan faktor kerentanan adalah sesuatu yang dinamis.

b. Dampak faktor kerentanan terhadap kegiatan.

Faktor kerentanan juga mempengaruhi kegiatan. Pada musim panen padi, misalnya, beberapa pekerja bangunan di kota biasanya pulang ke desa dan ikut bekerja di sektor pertanian.

Demikian pula ketika terjadi bencana, yang akan mengubah kegiatan. Secara garis besar, respon untuk menghadapi bencana adalah apa yang disebut *coping mechanism*, yaitu mekanisme bertahan hidup (jangka pendek) terhadap menurunnya hak atas kecukupan pangan yang biasanya dialami pada masyarakat/komunitas yang sistem livelihood sebelumnya aman. Strategi ini mencakup kegiatan yang sangat luas, mulai dari respon ekonomi, sosial, politik, hingga sikap. Perlu diperhatikan, strategi ini mencakup respon yang dampaknya masih bisa diperbaiki (seperti mengubah kualitas dan kuantitas makanan, bekerja keluar, menjual aset yang tidak produktif) sampai respon yang dampaknya tidak bisa diperbaiki (misalnya menjual tanah dan aset produktif) dan berisiko (seperti menjadi pencuri atau pekerja seks).

Mekanisme Coping:

Jika terjadi bencana atau kondisi di mana seseorang atau keluarga tidak dapat memenuhi aspirasi minimalnya (misalnya tidak bisa mendapatkan pangan atau tempat tinggal), orang atau keluarga tersebut akan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang bersifat sementara untuk bisa bertahan hidup. Upaya bertahan hidup sementara tersebut disebut sebagai mekanisme *coping*. Ini merupakan reaksi jangka pendek ketika terjadi bencana sampai dimana livelihood sistemnya aman. Ada beberapa akibat dari mekanisme coping yang dilakukan, yaitu:

- Masih bisa diperbaiki (*reversible*), misalnya mengubah kualitas dan kuantitas makanan, bekerja keluar.
- Tak bisa diperbaiki (*irreversible*), misalnya menjual tanah, aset produktif, bibit.
- Ilegal (misalnya: menjadi pencuri, penjahar).

USAID menggambarkan proses respon sementara tersebut ke dalam beberapa tahapan seperti di bawah ini:

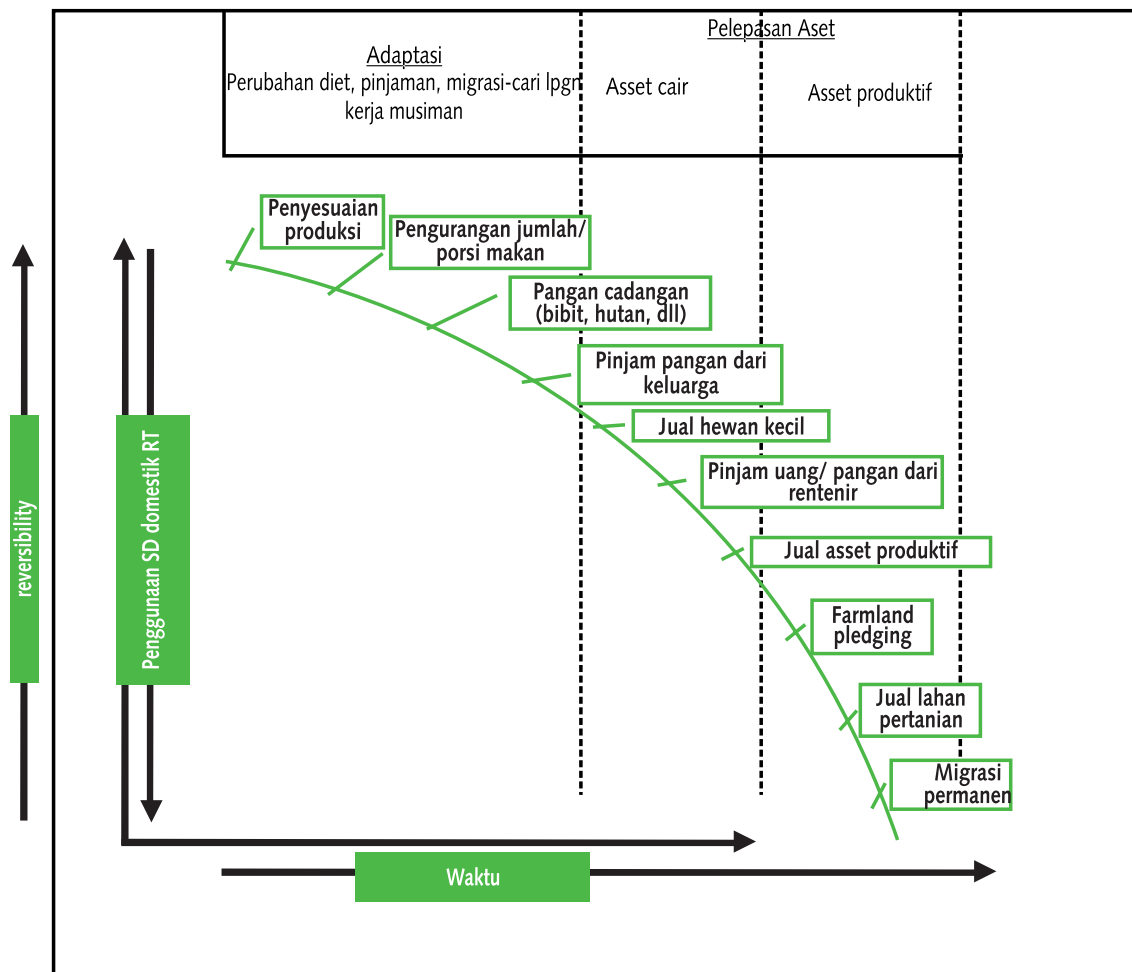


Figure 6. Proses Respon Sementara

Penghidupan berkelanjutan akan membuat seseorang atau keluarga segera bangkit untuk memenuhi aspirasinya usai tertimpa bencana atau guncangan.

TOPIK 4

STRUKTUR DAN PROSES

Tujuan:

1. Peserta mengetahui kebijakan-kebijakan penting yang membuat hidupnya semakin rentan, institusi yang memiliki kepentingan terhadap kebijakan tersebut, dan tingkat pengaruh mereka terhadap kebijakan tersebut.

Waktu: 120 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Presentation slide
5. LCD
6. Alat untuk *rating* dan *rangking*

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menjelaskan apa yang dimaksud dengan kebijakan, institusi, dan proses, dan bagaimana pengaruhnya bagi aset, kegiatan/strategi, capaian, maupun kondisi yang merentankan (*bahan bacaan terlampir*).
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan kebijakan-kebijakan yang menghambat pencapaian aspirasi hidupnya, menghambat pengembangan asetnya, atau meningkatkan kerentanannya. (Bisa dengan metaplan, atau diskusi kelompok)
3. Fasilitator mengelompokkan kebijakan tersebut ke dalam kelompok kebijakan yang mempengaruhi akses dan kontrol terhadap aset, mempengaruhi kegiatan/strategi penghidupan, mempengaruhi capaian, atau mempengaruhi kondisi yang merentankan.
4. Fasilitator meminta peserta merangking 5 kebijakan terpenting.
5. Peserta dibagi ke dalam 5 kelompok.
6. Fasilitator menjelaskan analisis stakeholder (matriks bisa dilihat di bawah)
7. Kelompok mengidentifikasi pihak-pihak yang berkepentingan, tingkat kepentingan, tingkat pengaruh, dan hubungan kepentingannya dengan peserta.

Kelompok juga bisa mengubahnya ke dalam diagram Venn

Tabel 8. Analisis Stakeholder

Kebijakan	Para pihak	Tingkat Kepentingan	Tingkat Pengaruh	Hubungan dengan kepentingan peserta	
				Sejalan	Berlawanan

8. Kelompok mengidentifikasi diri; seberapa besar mereka bisa mempengaruhi proses penerapan kebijakan tersebut.
9. Pleno untuk menyepakati analisis stakeholder dari masing-masing kelompok.
10. Pleno untuk melihat partisipasi perempuan dalam proses pelaksanaan kebijakan. Bisa pula dikembangkan lagi dengan topik diskriminasi lainnya seperti etnis, kewarganegaraan, dan sebagainya.

Tabel 9. Proses Pelaksanaan Kebijaksanaan

Tingkat partisipasi	Tidak tahu kalau ada kebijakan tersebut	Tahu tapi tidak tahu bagaimana prosesnya	Tahu prosesnya tapi tidak ikut	Memiliki pengaruh dalam proses	Ikut serta mengambil keputusan
Menurut perempuan					
Menurut laki-laki					

11. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan hasil S & P untuk melihat bagaimana kondisi partisipasi dan demokrasi.

Bahan Bacaan:

Struktur dan Proses

Dalam PSL, **struktur** berarti perangkat keras organisasi, baik swasta (seperti lembaga swadaya masyarakat dan perusahaan swasta) maupun publik (pemerintah), yang menetapkan dan melaksanakan kebijakan dan legislasi (formal maupun informal, tertulis maupun tidak tertulis), dan fungsi-fungsi lain yang mempengaruhi *livelihood*.

Struktur memiliki berbagai tingkatan. Tampak jelas pada struktur organisasi pemerintah. Struktur ini berjalan dari nasional sampai ke bawah, dengan tingkat otonomi dan lingkup kewenangan yang berbeda, tergantung pada tingkat dan sifat desentralisasi. Organisasi perdagangan swasta juga memiliki berbagai tingkatan, dari tingkat multinasional sampai lokal. Karena itu tidak hanya relasi dengan organisasi tingkat lokal saja yang relevan bagi *livelihood* tetapi juga analisis atas peran dan tanggung jawab dari tingkat-tingkat struktur yang berbeda dan berusaha mengidentifikasi masalah-masalah yang paling penting bagi *livelihood*.

Sektor publik (pemerintah)	Sektor swasta
• Badan-badan politik (legislatif) pada berbagai tingkatan, dari tingkat lokal sampai nasional • Lembaga-lembaga pelaksana (kementerian, departemen) • Badan-badan hukum (pengadilan) • Agen-agen resmi pemerintah atau semi pemerintah	• Usaha dan perusahaan dagang • Masyarakat sipil/organisasi keanggotaan (dengan tingkat formalitas yang berbeda-beda) • LSM-LSM (international, nasional, lokal)

Jika struktur bisa dianggap sebagai perangkat keras, **proses** adalah perangkat lunaknya. Proses menentukan cara bagaimana struktur dan individu-individu berjalan dan berhubungan. Dan seperti halnya perangkat lunak, proses bersifat kompleks. Ada banyak jenis proses yang berjalan pada berbagai tingkatan yang berbeda, juga terdapat tumpang tindih dan pertentangan di antara proses-proses itu sendiri. Kotak di bawah ini hanya menunjukkan sebagian dari proses-proses yang berubah yang penting bagi *livelihood*.

Kebijakan	Legislasi	Lembaga	Kebudayaan	Hubungan kekuasaan
• Makro • Sektoral • Redistributif • Pengaturan	• Kesepakatan internasional • Dalam negeri	• Pasar • Lembaga yang mengatur akses • "Aturan main" dalam struktur	• Norma-norma dan kepercayaan masyarakat	• Umur • Jenis kelamin • Kasta • Kelas

- **Kebijakan dan legislasi** menyediakan kerangka kerja bagi agen-agen pelaksana sektor publik (pemerintah) beserta subkontraktor mereka.
- **Lembaga** didefinisikan secara berbeda-beda: (a) sebagai "aturan main", (b) sebagai 'tindakan pelaksanaan yang baku', (c) sebagai 'kebiasaan, konvensi, dan adat-istiadat' atau 'cara melakukan sesuatu'. Lembaga-lembaga tersebut adalah praktik-praktik informal yang membangun hubungan-hubungan dan menjadikan perilaku organisasi sedikit banyak bisa diramalkan. Jadi, pola informal akses pada tanah adalah lembaga-lembaga, seperti halnya pasar-pasar. 'Aturan main' berjalan dalam struktur-struktur dan dalam hubungan di antara struktur-struktur itu sendiri.
- Lembaga terbentuk dan berkembang dari **kebudayaan** komunitas atau masyarakat yang lebih luas.
- Kebudayaan ini sering mencakup hierarki **hubungan kekuasaan** yang diakui secara luas yang memberikan status khusus bagi masyarakat dan menghambat perilaku dan kesempatan mereka menurut faktor-faktor yang pada dasarnya berada di luar kontrol mereka (umur, jenis kelamin, dan sebagainya).

Mengapa struktur penting?

Struktur penting karena struktur membuat proses-proses menjadi berfungsi. Tanpa ada badan legislatif, tidak ada legislasi. Tanpa ada lembaga hukum yang melaksanakannya, legislasi tidak berarti. Tanpa pedagang, pasar hanya terbatas transaksi penjual dan pembeli. Tiadanya struktur-struktur yang memadai bisa menghambat pembangunan. Bisa dilihat di daerah terpencil yang tidak memiliki perwakilan organisasi penting, baik publik maupun swasta. Akibatnya, tak ada layanan atau dukungan, pasar-pasar tidak berfungsi, kerentanan dan kemiskinan masyarakat bertambah. Masyarakat yang tidak mempunyai akses terhadap organisasi-organisasi negara seringkali juga mempunyai pengetahuan terbatas tentang hak-hak mereka serta fungsi dan jalannya pemerintahan. Keadaan ini membuat mereka terpinggirkan, tidak cukup mampu dan berani mendesak dan menuntut perubahan atas proses-proses (kebijakan, legislasi, dan sebagainya) yang mempengaruhi *livelihood* mereka.

Mengapa proses penting?

Proses penting bagi setiap aspek *livelihood*, antara lain:

- Proses menyediakan dukungan. Misalnya dari pasar, hambatan budaya, sampai tekanan, yang menggerakkan masyarakat untuk membuat pilihan-pilihan khusus (strategi *livelihood* mana yang akan dipakai, di mana melakukannya, berapa banyak yang harus dikeluarkan untuk melakukan investasi dalam berbagai jenis aset-aset *livelihood*, bagaimana mengelola sumber daya, dan sebagainya).
- Proses memberi –atau menolak– akses terhadap aset-aset.
- Proses memungkinkan masyarakat mengubah satu jenis aset menjadi jenis aset lainnya (melalui pasar).
- Proses mempunyai pengaruh kuat pada hubungan interpersonal –bagaimana satu kelompok memperlakukan kelompok lain.

Salah satu masalah utama yang dihadapi warga miskin adalah proses-proses yang melingkupi *livelihood* mereka, yang seringkali secara sistematis membatasi mereka dan kesempatan mereka untuk maju. Ini merupakan ciri khas dari pengucilan sosial dan salah satu alasan mengapa pemerintah perlu menjalankan kebijakan pro-warga miskin. Jika kebijakan pemerintah benar-benar pro-warga miskin dan melindungi hak-hak kelompok minoritas yang tersingkir, langkah ini bisa menyaring dan mempengaruhi tidak hanya legislasi tapi juga proses-proses yang kurang formal.

a. Pengaruh Struktur dan Proses terhadap Aset

Terutama soal akses atas aset atau mengembangkan aset. Beberapa suku lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan, atau adanya peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang memberikan akses kepada anak laki-laki tertua untuk mendapatkan tanah warisan adat maupun keluarga. Pemerintah mengeluarkan Surat Izin Pengelolaan Hutan atas tanah ulayat kepada seorang pengusaha, sehingga dalam hal ini pemerintah sudah mengubah pihak yang punya akses atas pengelolaan tanah ulayat tersebut.

b. Pengaruh Struktur dan Proses terhadap Jenis Kegiatan (Strategi)

Pelarangan pedagang kaki lima untuk berjualan di jalan-jalan tertentu secara otomatis memaksa pedagang mengubah kegiatan *livelihood*-nya. Demikian juga ketika sebuah organisasi hanya memberi dukungan keuangan kepada orang-orang yang memiliki kegiatan membuat batu bata, orang akan beramai-ramai beralih menjadi pembuat batu bata.

c. Pengaruh Struktur dan Proses terhadap Faktor yang Mengakibatkan Kerentanan

Kerusakan hutan berperan terhadap longsor dan banjir. Kerusakan hutan sendiri didorong oleh kebijakan penebangan kayu yang dikeluarkan

pemerintah. Kenaikan BBM pada skala global adalah kebijakan yang dihasilkan oleh tawar-menawar di antara pedagang minyak internasional. Kebijakan global ini memaksa pemerintah menaikkan gaji, tapi tetap saja membuat masyarakat semakin rentan dan menurunkan daya belinya. Kebijakan fiskal dan moneter yang dikeluarkan pemerintah bisa menguatkan sumber daya manusia orang miskin atau suasana yang diharapkan pengusaha.

d. Pengaruh Struktur dan Proses terhadap Capaian *Livelihood*

Jika pemerintah mengeluarkan investasi yang memadai untuk prasarana air bersih dan kesehatan bagi orang miskin, beberapa tujuan penghidupan orang miskin telah terpenuhi. Demikian pula sebaliknya; jika anggaran kesehatan dan kebersihan ditiadakan, kesejahteraan orang miskin akan menurun. Kebijakan itu sendiri bisa menentukan siapa yang disebut miskin atau tidak miskin, pengungsi maupun bukan, atau siapa yang mendapatkan hak hak khusus, misalnya.

Jadi sekali lagi, struktur dan proses adalah elemen yang mempengaruhi elemen-elemen *livelihood* lainnya.

TOPIK 5

MENDESAIN INTERVENSI

dari Kerangka Kerja PSL

Tujuan:

1. Peserta mengetahui Kerangka kerja PSL-nya dan memiliki opsi untuk menjamin keberlanjutan *livelihood*-nya.

Waktu: 60 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Presentation slide
5. LCD

Langkah-langkah:

1. Fasilitator mengumpulkan kembali seluruh elemen dari hasil pelatihan dan menempelkannya di dinding.
2. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan hubungan antar-elemen.
3. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan bentuk-bentuk intervensi atau kegiatan agar *livelihood* peserta bisa berkelanjutan:
 - a. Aspirasi terpenuhi.
 - b. Aspirasi tidak kandas ketika ada guncangan, ataupun kalau jatuh bisa segera pulih.
 - c. Aspirasi tidak menghambat orang lain untuk mengembangkan aspirasinya.
 - d. Aspirasi tidak menghambat generasi di masa mendatang untuk mengembangkan aspirasinya.
 - e. Proses *sustainability* ini terlembaga dengan baik, tidak melahirkan kerentanan baru, meningkatkan pengaruh kelompok miskin, rentan, dan marjinal dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dirinya.
 - f. Bentuk intervensi yang memungkinkan, tergantung kapasitas dan mandat dari pihak-pihak yang akan bekerjasama. Seperti diketahui, salah satu prinsip PSL adalah *partnership*, yakni membangun kerjasama dengan semua pihak yang memiliki kepentingan sama. Karena itu kemungkinan intervensi yang bisa dilakukan antara lain:

1. Menambah atau meningkatkan akses terhadap aset.
2. Meningkatkan efektivitas penggunaan aset.
3. Melakukan penyadaran atas aspirasi penghidupan. Misalnya, jika budaya konsumtif sangat tinggi, perlu dilakukan penyadaran untuk mengubah aspirasi.
4. Melakukan advokasi untuk mengurangi kerentanan, memperbesar akses dan kontrol terhadap sumber daya, atau memenuhi aspirasi yang belum terpenuhi (misalnya ketika terjadi bencana).
5. Kalau digambarkan, kemungkinan intervensi tersebut adalah sebagai berikut:

MODEL- MODEL INTERVENSI

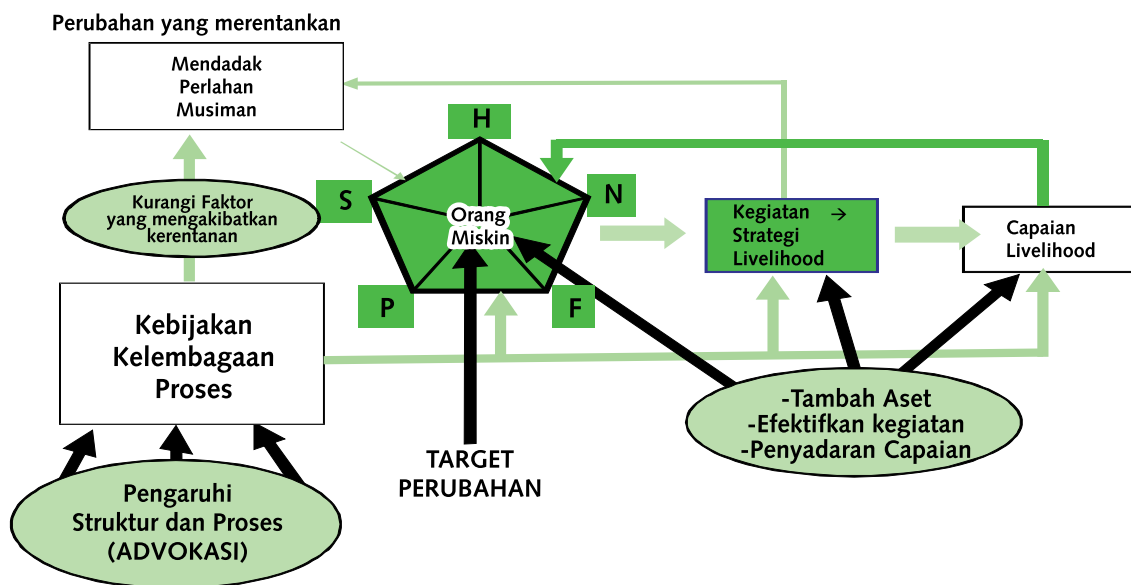


Figure 7. Model-Model Intervensi

4. Fasilitator menutup sesi.

TOPIK 6

KEKURANGAN DAN KELEBIHAN PSL

Tujuan:

1. Peserta mendapatkan gambaran kritis tentang kekurangan dan kelebihan PSL.

Waktur: 30 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas

Langkah-langkah:

1. Minta peserta mengingat kembali latar belakang, prinsip, dan kerangka kerja Pendekatan *Sustainable Livelihood*.
2. Minta peserta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pendekatan PSL.
3. Coba diskusikan kembali kekuatan dan kelemahan tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas.
4. Tutup sesi tanpa mengambil kesimpulan.

TOPIK 7

Relevansi Dengan Pekerjaan dan Pembelajaran

Tujuan:

1. Peserta mampu menarik relevansi PSL terhadap pekerjaan mereka dan menarik pembelajaran dari pelatihan.

Waktu: 30 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas

Langkah-langkah:

1. Minta peserta membagikan pengalaman kerja mereka dan seberapa bermanfaat PSL bagi pekerjaan mereka.
2. Jika masih memiliki catatan tentang PSL, mintalah peserta mengidentifikasi lebih jelas dan diskusikan dengan peserta lain.
3. Setelah seluruh peserta sudah membagikan pendapatnya, sesi bisa ditutup tanpa harus menarik kesimpulan.

BAB III

Evaluasi dan Penutupan

Tujuan:

1. Fasilitator, panitia, dan peserta mengetahui seberapa jauh harapan terpenuhi dan bagaimana memperbaikinya di masa mendatang.

Waktu: 60 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Metaplan

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi.
2. Fasilitator meminta peserta mengecek kembali apa yang mereka tulis sebagai harapan mereka dan memberikan skor 1-10 untuk capaian harapan tersebut.
3. Fasilitator meminta peserta memberikan skor 1-10 dan memberikan masukan untuk perbaikan bagi:
 - a. Keaktifan peserta lain.
 - b. Tingkat kecocokan materi dan metode.
 - c. Tingkat kenyamanan yang dibangun fasilitator.
 - d. Hal-hal lain yang dianggap perlu dievaluasi.
4. Fasilitator mentabulasi hasil penilaian ini
5. Panitia menutup acara pelatihan.

BUKU II

Pendekatan Sustainable Livelihood Dan Pengembangan Kerangka Kerja Sustainable Livelihood Komunitas

PANDUAN PENGENALAN



Sabastian Elilyas Saragih
Indonesia, 2010

BAB I

Kontrak Belajar

Tujuan:

1. Terbangun kesepakatan tentang waktu belajar.
2. Terbangun kesepakatan tentang apa yang tidak boleh dan yang dianjurkan untuk dilakukan selama proses belajar.

Waktu: 30 menit

Alat dan Bahan:

1. Spidol
2. Selotip kertas.
3. Flipchart

Langkah Langkah:

1. Fasilitator menawarkan kesepakatan tentang waktu belajar
2. Diskusi membangun kesepakatan.

Tawaran Fasilitator:

Waktu Belajar

1. Mulai: pukul 08.30
2. Istirahan sholat dan makan siang: pukul 12.30-14.00
3. Berakhir: pukul 17.30
4. Jika dibutuhkan sesi malam, lakukanlah hanya selama sejam dari 20.00-21.00

Tabel 10. Peraturan Selama Belajar

Negatif	Positif
Mengaktifkan ponsel	Spontanitas dan kreativitas
Menerima panggilan telepon di luar ruangan	Menghidupkan suasana
Merokok di luar ruangan	Hadir terus di setiap sesi
Tidak aktif saat sesi diskusi	Kritis

Mengumpulkan Harapan

Tujuan:

1. Peserta dan fasilitator mendapat gambaran apa saja yang menjadi harapan dan kekhawatiran peserta datang ke pelatihan.

Waktu: 30 menit

Alat dan Bahan:

1. Spidol
2. Selotip kertas.
3. Flipchart
4. Metaplan

Langkah-langkah:

1. Fasilitator membagikan kertas metaplan kepada peserta sebanyak 2 lembar yang terdiri dari 2 warna (misal kuning dan hijau).
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan pada kertas kuning satu hal yang menjadi harapan terpentingnya datang ke pelatihan dan pada kertas hijau satu hal yang menjadi kekhawatiran terpentingnya.
3. Fasilitator mengelompokkan masing-masing metaplan berdasarkan warna dan kesamaan isi.
4. Fasilitator membaca dan meminta penjelasan jika ada harapan atau kekhawatiran yang tidak jelas.
5. Fasilitator menyebutkan mana harapan yang mungkin tercapai dan mana harapan yang tidak mungkin tercapai dari pelatihan.
6. Fasilitator meminta pendapat peserta tentang hal-hal yang perlu dilakukan agar apa yang menjadi kekhawatiran tidak terjadi.
7. Fasilitator menutup sesi dengan daftar harapan, kekhawatiran, dan tindakan yang perlu dilakukan bersama agar apa yang menjadi kekhawatiran tidak terjadi.

Pengantar Proses Pelatihan

Tujuan:

1. Peserta mengetahui apa yang menjadi tujuan pelatihan dan tahapan yang akan mereka lalui.

Tujuan pelatihan adalah:

- a. Peserta mengerti apa yang dimaksud dengan Pendekatan SL dan mengapa pendekatan ini perlu dipromosikan.
- b. Peserta mengenal beberapa alat dan teknik pengumpulan informasi yang bisa digunakan untuk memetakan kerangka kerja penghidupan masyarakat.

Waktu: 15 -30 menit

Alat dan Bahan:

1. Spidol
2. Selotip kertas.
3. Flipchart
4. Metaplan
5. Presentation slide
6. LCD

Langkah-langkah:

1. Fasilitator mempresentasikan slide yang menggambarkan tujuan dan langkah-langkah yang akan ditempuh dan metode yang akan digunakan selama pelatihan.

Sesi-sesi selama pelatihan adalah:

- Pengantar PSL
- Identifikasi elemen kunci dan simulasi pembuatan kerangka kerja PSL peserta
- Penyusunan intervensi agar *livelihood* menjadi *sustainable*
- Evaluasi pelatihan

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah:

- Presentasi
- Diskusi
- Simulasi

BAB II

Pengenalan Pendekatan

Penghidupan Berkelanjutan

Tujuan umum:

1. Peserta memahami apa yang dimaksud dengan *livelihood*
2. Peserta menyadari bahwa sistem penghidupan manusia adalah dinamis.
3. Peserta memahami kerangka kerja *livelihood*-nya dan mendapatkan ide-ide dasar bagaimana mengembangkan sistem *livelihood*-nya agar *sustainable*.

Waktu: 90 Menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas

Langkah-langkah:

- 1) Sebelum workshop dimulai, sebaiknya fasilitator sudah mendapatkan beberapa kata bijak, ungkapan, atau perumpamaan di masyarakat yang menggambarkan bahwa kehidupan adalah naik-turun.

Misalnya:

- a) Hidup seperti roda pedati
 - b) *Tallan oi buaya kendek oi sampurari* (Bahasa Toraja, buaya tak bisa hidup hanya dalam air)
 - c) *Nigaolo-gaolo tambalou so moi yawa so moi toi* (Bahasa Nias, seperti memutar yoyo yang kadang di atas kadang di bawah).
 - d) *Batu turun keusik naek, sagara umpal-umpalan* (Bahasa Sunda, batu jatuh pasir timbul, samudera selalu bergelombang)
 - e) *Cokro manggilingan* (Bahasa Jawa, roda penghidupan yang berputar)
 - f) *Mata uroe sige saho, sige u barat sige u timu* (Bahasa Aceh, matahari terkadang di sana terkadang di sini, sekali di Barat sekali di Timur).
 - g) *Marsuhor do ngolu di portibi on songon giling-giling ni padati. Na pogos I boi do ma mora, jala na mora i boi do marpogos* (Bahasa Toba, hidup di dunia ini bergerak seperti roda pedati; yang miskin bisa menjadi kaya dan yang kaya bisa menjadi miskin)
- 2) Jika upaya di atas tidak dapat dilakukan maka sebaiknya sesi ini diawali dengan

tukar pikiran untuk mencari kata-kata perumpamaan yang menggambarkan kedinamisan hidup.

- a) Jika sudah didapatkan kata-kata perumpamaan, peserta diminta membagikan pengalaman penghidupannya yang naik-turun.
 - b) Fasilitator menggali lebih jauh pengalaman peserta dengan melihat faktor-faktor internal dan eksternal.
 - c) Fasilitator mencoba menggambarkan dengan skema kerangka penghidupan dari apa yang dibagikan peserta.
- 3) Jika peserta sudah sampai pada kesadaran bahwa hidup adalah dinamis, fasilitator mengajak peserta untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan hidup mereka naik-turun.
- 4) Tutup sesi dengan kesimpulan:
- a) Hidup dinamis
 - b) Kalau tidak ingin jatuh ke dalam bencana atau kenestapaan, kenalilah apa saja yang menjadi ancaman dan apa saja yang menjadi kekuatan.
 - c) Ancaman bisa dibagi 2, yaitu:
 - i) Perubahan yang membuat hidup semakin susah seperti musim paceklik, banjir, dan kenaikan harga. Ada perubahan yang lambat, cepat (mendadak), dan ada yang musiman.
 - ii) Kebijakan yang tidak berpihak
 - d) Kekuatan bisa dikelompokkan ke dalam:
 - i) Modal yang dimiliki
 - ii) Jenis kegiatan penghidupan yang dijalankan
 - iii) Capaian hidup yang diinginkan.
- 5) Jelaskan kepada peserta bahwa pelatihan ini bukan sekadar pelatihan tapi diskusi untuk menggambarkan kerangka kerja penghidupan peserta.
- a) Untuk mencari tahu apa saja yang menjadi kekuatan komunitas dan ancaman terhadap penghidupan komunitas
 - b) Apa yang harus dilakukan agar bisa segera bangkit ketika terjatuh, dan jika pun harus terjatuh tidak mengakibatkan kerugian fatal.

TOPIK 1

Siapa Orang Miskin/rentan Dan Marjinal?

Tujuan:

1. Peserta memahami alasan mengapa kelompok rentan, miskin, dan marjinal perlu mendapat perhatian dalam pembangunan.
2. Peserta mampu mengidentifikasi kelompok rentan dan miskin di komunitasnya.
3. Peserta mengerti bagaimana menggunakan *wealth ranking*.
4. Peserta memahami adanya perbedaan kerentanan karena jenis kelamin dan faktor pembeda lainnya.

Waktu: 60 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas

Langkah-langkah:

- 1) Fasilitator meminta peserta mendiskusikan topik-topik berikut:
 - a) Mengapa ketika terjadi banjir, gempa, atau bencana alam lainnya, orang miskin, anak-anak, orang tua dan orang sakit seringkali menjadi korban?
 - b) Apakah gempa berakibat sama bagi orang yang memiliki rumah bagus dan jelek?
 - c) Apakah penanganan pasca-gempa berakibat sama bagi orang tua renta yang tidak punya saudara dan orang kaya sama?
- 2) Fasilitator meminta peserta menarik kesimpulan dari hubungan antara aset atau tingkat kesejahteraan dan kapasitas untuk mengelola risiko bencana? Kesimpulan yang perlu ditarik dari diskusi ini adalah:
 - a) Semakin miskin seseorang, semakin rentan orang tersebut dan semakin mudah pula orang tersebut jatuh ke jurang kenestapaan (bencana). Sedikit saja terjadi guncangan, kekuatannya tidak dapat menahannya. Fasilitator bisa mengajukan beberapa contoh. Misalnya, orang yang memiliki rumah di bantaran sungai akan mudah terkena banjir. Rumah seseorang tidak berpondasi kuat akan mudah ambruk ketika terjadi gempa. Anak-anak yang

tidak bisa berenang lebih rentan hanyut ketika banjir ketimbang orang dewasa yang umumnya bisa berenang. Kalau sudah jatuh ke jurang kenestapaan, sulit bagi orang tersebut untuk bangkit lagi. Hidupnya akan semakin nestapa, tidak bermartabat, dan perlahan bisa mengakibatkan kematian atau hidup dengan tindakan-tindakan ilegal.

- b) Pembangunan harus memberdayakan orang-orang yang masuk dalam kelompok masyarakat miskin, rentan, dan tersingkirkan.
- 3) Fasilitator membagi peserta ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 5-7 orang.
- 4) Tugas kelompok:
- 5) Fasilitator meminta peserta mengingat nama 5 -10 orang termiskin di daerahnya (tergantung besar-kecil desa peserta) dan menyebutkan ciri-ciri mereka.
- 6) Fasilitator dapat memancing peserta dengan mengingatkan beberapa kategori aset yang biasanya dimiliki atau bisa diakses oleh manusia. Adapun kategori aset atau sumber daya tersebut adalah:
 - a) Sumber daya manusia: tingkat pendidikan, kesehatan, usia, ketrampilan, pelayanan kesehatan yang bisa diakses.
 - b) Sumber daya keuangan: sumber pendapatan tetap, tabungan, kepercayaan orang atau institusi meminjamkan uang.
 - c) Sumber daya sosial: keaktifan dan pengaruh di organisasi sosial atau politik
 - d) Sumber daya infrastruktur: keamanan rumah, alat-alat kerja, kendaraan, dan sebagainya
 - e) Sumber daya alam: luas dan kondisi tanah yang dikerjakan
- 7) Jika ciri atau indikator kelompok termiskin atau terentan sudah teridentifikasi, fasilitator melanjutkan tugas kelompok dengan meminta peserta mengingat 5 orang tersejahtera di desa dan juga ciri-ciri atau indikator yang dimiliki
- 8) Jika ciri atau indikator kelompok terkaya atau tersejahtera sudah didapatkan, fasilitator meminta peserta menggambarkan kondisi kebanyakan orang atau rata-rata orang di desa mereka.
- 9) Jika ciri kebanyakan orang di desa sudah ditemukan, fasilitator meminta peserta mengingat apakah ada sekelompok orang lain yang kondisinya berada di antara 5 orang termiskin dan kondisi kebanyakan orang. Gambarkan kondisi sumber dayanya .
- 10) Jika ciri dari kelompok miskin sudah didapatkan, fasilitator meminta peserta mengingat apakah ada sekelompok orang lain yang kondisinya berada di antara 5 orang tersejahtera dan kondisi kebanyakan orang. Gambarkan kondisi sumber dayanya.
- 11) Pada akhir sesi akan ditemukan indikator dari 3-5 kelompok kejahteraan, yang dapat disebut sebagai:
 - a) Kelompok termiskin, terentan, dan tersingkirkan

- b) Kelompok miskin dan rentan
 - c) Kelompok sedang
 - d) Kelompok kaya
 - e) Kelompok terkaya
- 12) Yang menjadi fokus perhatian pendekatan SL adalah kelompok termiskin, terentan, dan tersingkir, lalu kelompok miskin dan rentan.
- 13) Fasilitator memfasilitasi kembali diskusi tentang marginalisasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan:
- a) Apakah ada kondisi tertentu yang membuat seseorang disingkirkan atau dirugikan? Bisa kepercayaan, norma-norma atau praktik tertentu yang berlaku di masyarakat. Penyingkiran itu biasanya sudah berlangsung lama dan dianggap sebagai hal biasa oleh masyarakat. Misalnya:
 - i) Janda tidak layak ikut acara pertemuan desa. Atau perempuan tidak layak mendapat warisan yang sama dengan laki-laki, atau dianggap aneh jika ikut pelatihan pertanian.
 - ii) Usia
 - iii) Kondisi fisik
 - iv) Suku
 - v) Kepercayaan/agama
- 14) Fasilitator mengingatkan bahwa fokus pendekatan SL adalah kelompok termiskin, terentan, dan termarginal. Masyarakat yang termarginalisasi belum tentu masuk kelompok miskin dan termiskin. Tapi masyarakat miskin biasanya otomatis termarginalisasi. Kelompok termiskin biasanya perempuan, orang tua, anak cacat, yang juga seringkali termarginalkan.

Bahan Bacaan:

Konsep kemiskinan biasanya berhubungan dengan status sumber daya yang dimiliki dan dapat digunakan oleh orang/keluarga tertentu. Semakin besar akses dan kontrol terhadap sumber daya semakin tidak miskin keluarga tersebut. Kemiskinan ditentukan oleh indikator tertentu seperti tingkat pendapatan, tingkat melek huruf, tingkat hunian, dan akses kesehatan.

Konsep kerentanan berhubungan dengan kemampuan seseorang/keluarga untuk menghadapi perubahan negatif. Semakin rentan seseorang/keluarga semakin tidak mampu dia menghadapi perubahan negatif. Perubahan kecil sekalipun, misalnya diakibatkan oleh alam (banjir atau kemarau yang mengakibatkan gagal panen), akan membuat mereka mengalami kerawanan pangan. Atau jika pemerintah tiba-tiba menaikkan harga beras, dengan cepat dia akan jatuh kepada perubahan pola makan yang semakin tidak sehat.

Marjinalisasi atau ketersingkirkan biasanya berhubungan erat dengan proses pengambilan keputusan di masyarakat. Marjinalisasi, kemiskinan, dan kerentanan seringkali saling berhubungan. Namun ketersingkirkan bisa juga disebabkan jenis kelamin, pandangan politik, kepercayaan, atau pandangan agama tertentu. Sehingga tidak otomatis orang tersingkirkan pasti miskin dan rentan. Ada kelompok masyarakat tertentu yang tergolong sejahtera secara ekonomi tapi tersingkirkan di masyarakat karena agama/kepercayaannya, atau jenis kelaminnya (misalnya perempuan dianggap tidak pantas ikut musyawarah kampung).

Jika suatu kelompok sudah miskin, rentan, dan tersingkir, sistem penghidupannya pasti tidak berkelanjutan. Karenanya perlu menjadi prioritas pembangunan.

TOPIK 2

Sumber Daya (Aset), Kegiatan, Dan Strategi Penghidupan

(Livelihood)

Tujuan:

1. Peserta mampu mengidentifikasi aset dan kegiatan terpenting dalam penghidupan mereka.

Waktu: 165 Menit

Alat dan Bahan:

1. Spidol
2. Flipchart
3. Selotip kertas

Langkah-langkah:

1. Fasilitator memberikan penjelasan hubungan aset dan kegiatan, konsep aset dan kategorisasinya, dan mengapa memahami hal ini secara akurat menjadi penting dalam membangun penghidupan yang berkelanjutan. Presentasi bisa diringkas dari bahan bacaan terlampir atau bahan lain yang dianggap relevan.

Identifikasi kegiatan dan aset penting yang digunakan

2. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Sebaiknya 1 kelompok terdiri dari 5-7 orang. Pengelompokan tergantung pada tipologi peserta, misalnya kelompok perempuan, kelompok laki-laki, kelompok campuran, kelompok yang sudah berkeluarga, kelompok yang belum berkeluarga.

3. Tugas kelompok.

Setiap kelompok diminta menyepakati daftar (jadwal) kegiatan yang dilakukan oleh kebanyakan anggota kelompok setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan setiap tahun.

Kegiatan harian adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan relatif sama waktunya. Misalnya bekerja, beristirahat, berkumpul dengan tetangga, dan sholat (atau kegiatan keagamaan).

Kegiatan mingguan adalah kegiatan yang dilakukan satu kali seminggu dan relatif setiap minggu dilakukan. Misalnya kegiatan ke gereja, atau jumatatan atau wirid jasin, belanja ke pasar jika ada pasar mingguan.

Kegiatan bulanan adalah kegiatan yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu saja. Misalnya berkunjung ke sanak-saudara, rapat kampung, mendatangi posyandu.

Kegiatan yang dimaksud meliputi kegiatan produksi, reproduksi, perdagangan (tukar-menukar), sosial, keagamaan, peningkatan kesehatan, peningkatan ketrampilan, pendidikan, dan sebagainya.

Dari daftar kegiatan yang dibuat, setiap kelompok menentukan rata-rata kegiatan penting yang dilakukan setiap bulan. Pertimbangan untuk memutuskan mana yang terpenting adalah:

- a) Kegiatan tersebut menghabiskan banyak modal, termasuk waktu, tenaga, pikiran, dan modal lainnya.
- b) Kegiatan tersebut harus dilakukan. Jika tidak dilakukan akan berdampak pada pengembangan aset atau penghidupan itu sendiri.
- c) Kegiatan tersebut menjadi tulang punggung pengembangan aset keluarga.

Dari daftar kegiatan penting itu bisa diperkirakan besaran aset atau modal yang dikeluarkan. Pertimbangan untuk menentukan besaran aset adalah jumlah waktu dan aset finansial yang dikeluarkan.

Tabel 11. Daftar Kegiatan

Daftar kegiatan	Alokasi waktu (jam per bulan)		Alokasi modal finansial (rupiah per bulan)	
	Jam	%	Rp	%

Jika akurasi jumlah modal uang sulit didapat, cukup digunakan data jumlah waktu yang dialokasikan per kegiatan.

4. Setelah didapatkan kegiatan yang bersifat regular, identifikasikanlah kegiatan-kegiatan yang “tepaksa dilakukan” ketika musim paceklik atau musim rawan pangan tiba. Kegiatan ini bersifat sementara, sering juga disebut sebagai kegiatan “*coping mechanism*”.

5. Kelompok diminta mempresentasikan daftar kegiatan penting dan jumlah modal waktu dan finansial yang dialokasikan dan daftar kegiatan *coping* yang dilakukan.
6. Fasilitator menyusun hasil diskusi kelompok untuk mendapatkan daftar kegiatan penting anggota serta persentase waktu dan atau uang yang digunakan untuk menjalankan kegiatan tersebut.

Identifikasi Aset Penting.

7. Fasilitator kembali menjelaskan tentang konsep akses, kontrol terhadap aset, dan jenis-jenis aset. Presentasi bisa diringkas dari bahan bacaan terlampir atau bahan lain yang dianggap relevan.
8. Fasilitator meminta kelompok kembali melakukan diskusi kelompok untuk melihat lebih jauh apa saja sumber daya, aset, atau modal yang bisa mereka kontrol atau akses. Apakah ada aset yang menganggur atau menjadi beban peserta?

Aset yang sudah diidentifikasi kemudian dikategorisasikan ke dalam 5 kelompok, yaitu:

- a) Sumber daya manusia (*human capital*)
 - b) Sumber daya alam (*natural capital*)
 - c) Sumber daya sosial (*social capital*)
 - d) Sumber daya keuangan (*financial capital*)
 - e) Sumber daya fisik/infrastruktur (*physical/infrastructure capital*)
9. Kelompok memilih 3-5 aset terpenting dari masing-masing kategori aset. Proses pemilihan bisa dilakukan dengan teknik *ranking*. Ada bermacam teknik *ranking* yang bisa dilakukan. Teknik yang sederhana adalah setiap peserta memilih salah satu aset terpenting menurutnya. Bisa juga setiap peserta boleh memilih 3-5 pilihan. Perlu diingat, setiap peserta memiliki pilihan yang sama banyaknya.
 - a. Pemilihan bisa langsung dilakukan dengan tunjuk tangan ataupun teknik lain misalnya dengan sticker, spidol, ataupun dengan meletakkan batu atau alat-alat lainnya yang diletakkan di atas aset yang dianggapnya penting.
 - b. Jika seluruh peserta sudah menentukan pilihannya maka fasilitator memfasilitasi proses penghitungan dan menyepakati jumlah pilihan terbanyak dari peserta sebagai aset terpenting dari peserta sehingga terpilih 3-5 aset terpenting dari masing-masing kategori.
 10. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
 11. Fasilitator memfasilitasi diskusi dan menggabungkan hasil diskusi kelompok. Aset yang sama dimasukkan ke dalam kategori yang sama.
 12. Jika tahap penggabungan diskusi kelompok sudah selesai, fasilitator meminta peserta menyepakati 5-9 aset terpenting. Proses penentuan dilakukan dengan teknik *rating* seperti di atas.

13. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan tingkat keberfungsian aset penting yang sudah diidentifikasi sebagai modal untuk menjalankan kegiatan-kegiatan.



Daftar Aset Penting

TOPIK 3

CAPAIAN LIVELIHOOD

(*Livelihood Outcomes*)

Tujuan:

1. Peserta merumuskan apa yang menjadi tujuan hidup dan capaian penghidupannya saat ini.

Waktu: 120 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Presentation slide
5. LCD
6. Alat untuk *rating* dan *rangking*

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menjelaskan hubungan aset, kegiatan, strategi, dan *livelihood outcomes* (aspirasi). Presentasi bisa dikembangkan dari bahan bacaan terlampir atau bahan lainnya.
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan di metaplan apa aspirasi atau capaian hidup yang mereka inginkan.
3. Fasilitator mengelompokkan aspirasi tersebut.
Capaian hidup yang diinginkan biasanya dapat dikelompokkan ke dalam:
 - Kecukupan pangan
 - Keamanan pendapatan
 - Keamanan dan kenyamanan tempat tinggal
 - Peningkatan kesehatan
 - Penambahan aset natural, peningkatan pengaruh, dan sebagainya.
4. Fasilitator meminta peserta menilai tingkat kepuasannya terhadap masing-masing aspirasi tersebut dengan teknik *rating*, sebagai berikut:
 - a. Dari masing-masing kategori tersebut, masing-masing peserta memberikan skor 1-5. Skor 1 berarti sangat tidak memuaskan, 2 tidak memuaskan, 3 biasa-biasa saja, 4 memuaskan, dan 5 sangat memuaskan.
 - b. Adapun matriks *rating* dapat lihat sebagai berikut:

Tabel 12. Matriks Rating

Skor Kategori	1= sangat tidak memuaskan	2= tidak memuaskan	3= biasa saja	4= memuaskan	5 = sangat memuaskan
Aman pangan					
Aman tempat tinggal					
Tingkat kesehatan					
Tingkat pendidikan					
Tingkat pendapatan					
Pengaruh					
Rasa aman					

5. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan indikator capaian dari tingkat kepuasan yang sekarang dicapai dan masih ingin ditingkatkan oleh peserta; serta bagaimana dimensi keberlanjutannya diperhatikan (dari segi ekonomi, sosial, ekologi, dan institusi) untuk kehidupan generasi di masa mendatang.
6. Fasilitator meminta peserta merangking aspirasi *livelihood* tersebut. Teknik rangking bisa dilakukan seperti teknik ranking sebelumnya.

CAPAIAN TUJUAN HIDUP	SANGAT TIDAK PUAS	TIDAK PUAS	BIASA SAJA	PUAS	SANGAT PUAS
KECUKUPAN PANGAN & KESEHATAN					
RUMAH					
PENDAPATAN					
KELESTARIAN ALAM & KEBERLANJUTAN					
KECOCOKAN PENGETAHUAN DENGAN KEBUTUHAN PEKERJAAN					
PENGARUH UNTUK MERUBAH KEBYAKARAN					
KEKUATAN BANGKIT KETIKA FAKTOR LUAR TIDAK MENDUKUNG					
KESEHATAN					

Capaian Hidup

TOPIK 4

Vulnerability Context

(Kondisi yang Merentankan)

Tujuan:

1. Peserta mengetahui apa saja kondisi atau situasi yang membuat manusia atau komunitas menjadi rentan.

Waktu: 180 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Presentation slide
5. LCD
6. Alat untuk rating & ranking

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menjelaskan kondisi-kondisi yang merentankan masyarakat atau menjadi ancaman bagi penghidupan (*bahan bacaan terlampir*).

Kondisi yang merentankan bisa dikategorikan menjadi 3, yaitu:

- a. *Trends* (perubahan lambat)
- b. *Shocks* (perubahan mendadak)
- c. *Seasonality* (berhubungan dengan musim/musiman)

Sebelum sesi ini dimulai, fasilitator sebaiknya sudah memiliki informasi sekunder dari lembaga-lembaga relevan tentang data musim penghujan, data bencana yang pernah terjadi, peta wilayah rawan bencana dan jenis-jenis ancaman lainnya.

Informasi itu dibagikan kepada peserta. Dengan demikian, ketika diskusi kelompok berlangsung, peserta sudah mendapat masukan memadai tentang kondisi yang merentankan tersebut.

2. Fasilitator meminta peserta membentuk kelompok, dengan jumlah anggota masing-masing kelompok antara 7-10 orang.
3. Masing-masing kelompok mengidentifikasi masing-masing kondisi yang mengancam atau membuat penghidupan peserta menjadi lebih rentan. Jika peserta bisa dibagi menjadi 3 kelompok, topik kerja kelompok dapat dibagi menjadi:

Kelompok *Trends*:

- a. Kelompok membagi flipchart menjadi dua bagian; garis ke atas menggambarkan perubahan-perubahan yang berkontribusi positif terhadap penghidupan dan garis ke bawah perubahan-perubahan yang berkontribusi negatif terhadap penghidupan.
- b. *Trends* yang dilihat adalah *trends* 10 tahun terakhir. Terkadang *trends* tidak jelas kapan terjadi tapi dampaknya semakin hari semakin terasa.
- c. Kelompok memilih 5 *trends* terpenting, positif maupun negatif, dan mengidentifikasi reaksi adaptif peserta terhadap *trends* yang terjadi. Namun hanya *trends* negatif yang akan digunakan dalam kerangka PSL.
- d. Identifikasikan *trends* dan dampaknya terhadap penghidupan (aset, kegiatan, maupun capaian).
Misalnya:
 - Penyakit flu yang semakin berbahaya dan menular cepat. Apa dampaknya terhadap penghidupan?
 - Iklim politik yang semakin terbuka dan demokratis. Apa dampaknya terhadap penghidupan?
 - Penurunan kualitas tanah pertanian. Apa dampaknya terhadap penghidupan?
 - Ketidakteraturan musim. Apa dampaknya terhadap penghidupan?
 - Dan sebagainya.



Figure 8. Kelompok *Shocks*

Kelompok *Shocks*:

- d. Kelompok membuat garis lurus di flipchart.
- e. Kelompok mengidentifikasi perubahan mendadak yang berdampak besar terhadap kehidupan dan pernah terjadi di wilayah mereka; kapan peristiwa itu terjadi, apa dampaknya, dan apa *coping mechanism* yang biasa dilakukan peserta atau masyarakat.

Misalnya:

- Kerawanan pangan. Apa penyebabnya, kapan yang terparah, apa akibatnya, dan apa yang dilakukan masyarakat?
- Banjir. Apa penyebabnya, kapan yang terparah, apa akibatnya, dan apa yang dilakukan masyarakat?
- Gempa bumi. Apa penyebabnya, kapan yang paling parah, apa akibatnya, dan apa yang dilakukan masyarakat?
- f. Peserta memilih 5 perubahan mendadak penting yang mengakibatkan bencana bagi masyarakat.

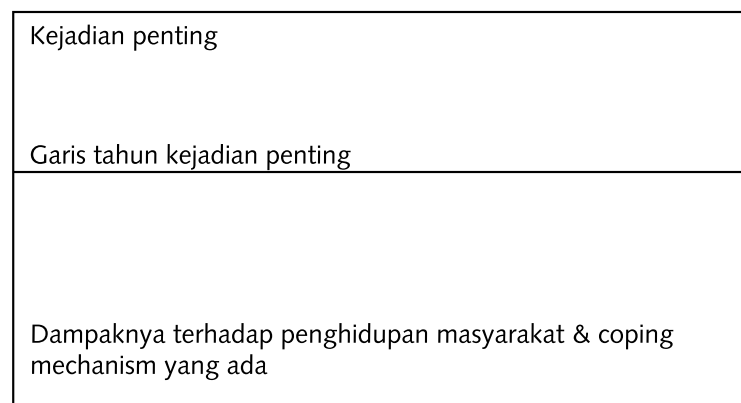


Figure 9. Kelompok *Seasonality*

Kelompok Seasonality

- d. Kelompok membuat kalender bulanan.
- e. Kelompok mengidentifikasi bulan-bulan di mana hidup mereka menjadi sangat susah dan mengidentifikasi kegiatan/aktivitas atau keadaan yang membuat hidup mereka semakin susah pada bulan-bulan tersebut. Jika bulan-bulannya sering berubah, pilihlah bulan/masa sulit yang paling sering terjadi pada 5 tahun terakhir. Masa sulit tersebut biasanya terjadi ketika ada banyak pengeluaran untuk sekolah, sosial, modal usaha, keagamaan, pajak, biaya kesehatan atau ke dokter, musim sakit, dan sebagainya. Bisa juga bulan di mana pendapatan tidak ada, atau kombinasi keduanya.

Tabel 13. Kegiatan Bulanan

Kegiatan/ kondisi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des

- f. Kelompok memilih 5 musim terpenting dalam sebulan.
4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kemudian dilanjutkan dengan klarifikasi, diskusi, dan kesepakatan.
 5. Jika sulit mengambil kesepakatan, lakukanlah ranking untuk memilih maksimum 5 *trends* terpenting, 5 *shocks* terpenting, dan 5 *season* terpenting. Jika masih sulit, biarkan saja daftar itu apa adanya.

TOPIK 5

STRUKTUR DAN PROSES

Tujuan:

1. Peserta mengetahui kebijakan-kebijakan penting yang membuat hidupnya semakin rentan, institusi yang memiliki kepentingan terhadap kebijakan tersebut, dan tingkat pengaruh mereka terhadap kebijakan tersebut.

Waktu: 120 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Presentation slide
5. LCD
6. Alat untuk *rating* dan *rangking*

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menjelaskan apa yang dimaksud dengan kebijakan, institusi, dan proses; bagaimana pengaruhnya bagi aset, kegiatan/strategi, capaian, maupun kondisi yang merentankan (*bahan bacaan terlampir*).
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan kebijakan-kebijakan yang menghambat capaian aspirasi hidupnya, pengembangan aset, atau meningkatkan kerentanannya. (Bisa dengan metaplan, atau diskusi kelompok)
3. Fasilitator mengelompokkan kebijakan tersebut ke dalam kelompok kebijakan yang mempengaruhi akses dan kontrol terhadap aset, kegiatan/strategi penghidupan, capaian, atau kondisi yang merentankan.
4. Fasilitator meminta peserta merangking 5 kebijakan terpenting.
5. Peserta dibagi ke dalam 5 kelompok.
6. Fasilitator menjelaskan analisis stakeholder (*matriks bisa dilihat di bawah*).
7. Setiap kelompok mengidentifikasi pihak-pihak yang berkepentingan, tingkat kepentingan, tingkat pengaruh, dan hubungan kepentingannya dengan peserta.

Kelompok juga bisa mengubahnya ke dalam diagram Venn

Tabel 14. Analisis Stakeholder

Kebijakan	Para pihak	Tingkat kepentingan	Tingkat pengaruh	Hubungan dengan kepentingan peserta	
				Sejalan	Berlawanan

8. Setiap kelompok mengidentifikasi diri; seberapa besar mereka bisa mempengaruhi proses penerapan kebijakan tersebut.
9. Pleno untuk menyepakati analisis stakeholder dari masing-masing kelompok.
10. Pleno untuk melihat partisipasi perempuan didalam proses enforcement kebijakan tersebut. Ini masih bisa dikembangkan lagi dengan topik2 diskriminasi lainnya misalnya karena ethnics, karena kewarganegaraan, dan sebagainya

Tabel 15. Proses Pelaksanaan Kebijaksanaan

Tingkat partisipasi	Tidak tahu kalau ada kebijakan tersebut	Tahu tapi tidak tahu bagaimana prosesnya	Tahu prosesnya tapi tidak ikut	Memiliki pengaruh dalam proses	Ikut serta mengambil keputusan
Menurut perempuan					
Menurut laki-laki					

11. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan hasil Struktur dan Proses untuk melihat bagaimana kondisi partisipasi dan demokrasi.

TOPIK 6

MENDESAIN INTERVENSI DARI KERANGKA KERJA PSL

Tujuan:

1. Peserta mengetahui kerangka kerja PSL-nya dan memiliki opsi untuk menjamin keberlanjutan *livelihood*-nya.

Waktu: 60 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Presentation slide
5. LCD

Langkah-langkah:

1. Fasilitator mengumpulkan kembali seluruh elemen hasil pelatihan dan menempelkannya di dinding.
2. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan hubungan di antar seluruh elemen.
3. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan bentuk-bentuk intervensi atau kegiatan yang bisa membuat *livelihood* peserta berkelanjutan:
 - a. Aspirasi terpenuhi.
 - b. Aspirasi tidak kandas ketika ada guncangan, ataupun kalau jatuh bisa segera pulih.
 - c. Aspirasi tidak menghambat orang lain untuk mengembangkan aspirasinya
 - d. Aspirasi tidak menghambat generasi mendatang mengembangkan aspirasinya.
 - e. Proses *sustainability* ini terlembaga dengan baik; tidak melahirkan kerentanan baru, meningkatkan pengaruh kelompok miskin, rentan, dan marjinal dalam proses pengambilan keputusan penting yang berkaitan dengan dirinya.
 - f. Berbagai bentuk intervensi yang mungkin dilakukan, tergantung kecocokan kapasitas dan mandat pihak-pihak yang akan bekerjasama. Seperti diketahui, salah satu prinsip PSL adalah *partnership*, yaitu membangun kerjasama dengan semua pihak yang memiliki kepentingan sama. Kemungkinan intervensi yang bisa dilakukan adalah:

1. Menambah atau meningkatkan akses terhadap aset.
2. Meningkatkan efektivitas penggunaan aset.
3. Melakukan penyadaran atas aspirasi penghidupan. Misalnya, jika budaya konsumtif sangat tinggi, perlu dilakukan penyadaran untuk mengubah aspirasi.
4. Melakukan advokasi untuk mengurangi kerentangan, memperbesar akses dan kontrol terhadap sumber daya, atau memenuhi aspirasi yang belum terpenuhi (misalnya ketika terjadi bencana).
5. Kalau digambarkan, kemungkinan intervensi tersebut tampak pada Figure 10.

4. Fasilitator menutup sesi.

96



BAB III

Evaluasi dan Penutupan

Tujuan:

1. Fasilitator, panitia, dan peserta mengetahui seberapa jauh harapan terpenuhi dan bagaimana memperbaikinya di masa mendatang.

Waktu: 30 menit

Alat dan Bahan:

1. Flipcart
2. Spidol
3. Selotip kertas
4. Metaplan

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi ini.
2. Fasilitator meminta masing-masing peserta mengecek kembali apa yang mereka tulis sebagai harapan mereka dan memberikan skor 1-10 untuk capaian atas harapan tersebut.
3. Fasilitator meminta peserta memberikan skor 1-10 dan memberikan masukan tentang:
 - a. Keaktifan peserta lain.
 - b. Tingkat kecocokan materi dan metode.
 - c. Tingkat kenyamanan yang dibangun fasilitator.
 - d. Hal-hal lain yang dianggap perlu dievaluasi.
4. Fasilitator menyusun hasil penilaian.
5. Panitia menutup acara pelatihan.

Daftar Pustaka

- Anonymous. Origin of the Human Development Approach. <http://hdr.undp.org/en/humandev/origins/>
- Chambers, R. dan G. Conway, 1992. *Sustainable Rural Livelihoods: Pratical Concepts for the 21st. Century*. IDS Discussion Paper 296. Brighton:IDS.
- Charlotte Benson, John Twigg, dan Tiziana Rossetto, 2007, *Perangkat untuk Mengarusutamakan Pengurangan Risiko Bencana: Catatan Panduan bagi Lembaga-lembaga yang Bergerak dalam Bidang Pembangunan*. Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan oleh Provention Consortium, Hivos, dan Circle Indonesia.
- Conroy C, Litvinoff M, 1988. *The Greening of Aid: Sustainable Livelihoods in Practice*. London, England, Earthscan Publications, 1988. xiv, 302 p
- DFID. 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*.
- Helen Young, Susanne Jaspars, Rebecca Brown, Jackie Frize, and Hisham Khogali (2001), *Food Security Assessment in Emergencies: A Livelihood Approach*. Humanitarian Practice Network. ODI.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, 1975. Kamus Inggris-Indonesia. Cornell University Press Ithaca- Londond dan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cetakan ke-1.
- Krantz Lasse, 2001. *The Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction*. SIDA
- Mukherjee N, Hardjono J dan Carriere Ellizabet, 2000. *"People, Poverty and Livelihoods: Links for Sustainable Poverty Reduction in Indonesia"*. The World Bank Dunia and DFID.
- Rachel Carson, 1968, *"Silent Spring"*. Houghton Mifflin. United States. Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1990 dengan judul *"Musim Bunga yang Bisu"*.
- Singh N and Kalala P, 1991. *Adaptive Strategies and Sustainable Livelihoods: Policy Issues*. IISD. 51 pages

[illegible]

This image shows a full page of white paper with horizontal green dashed lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page, providing a guide for handwriting practice. There are no margins, text, or other markings on the page.

[illegible]

This image shows a full page of white paper with horizontal green dashed lines. The lines are evenly spaced and run across the entire width of the page, providing a guide for handwriting practice. There are no margins, text, or other markings on the paper.

This image shows a full page of white paper with horizontal green dashed lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page, providing a guide for handwriting practice. There are no margins, text, or other markings on the page.